

**PROGRAM WEEKLY LITERACY SEBAGAI PENGUATAN
PROFIL PELAJAR PANCASILA PADA SISWA
DI SDN 060910 MEDAN**



Oleh:

TANZIL HAFIZ

NIM 23204081020

TESIS

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Diajukan kepada Program Studi
Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Program Magister FITK UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
guna Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

YOGYAKARTA

2025

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tanzil Hafiz, S.Pd
NIM : 23204081020
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 8 Desember 2025

Saya yang menyatakan,



Tanzil Hafiz

NIM. 23204081020

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tanzil Hafiz, S.Pd
NIM : 23204081020
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 8 Desember 2025

Saya yang menyatakan,

Tanzil Hafiz

NIM. 23204081020

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan tesis berjudul:

PROGRAM WEEKLY LITERACY SEBAGAI PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA PADA SISWA DI SDN 060910 MEDAN

yang ditulis oleh:

Nama : Tanzil Hafiz

NIM 23204081020

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar magister pendidikan (M.Pd.).

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 9 Desember 2025
Pembimbing,



Dr. Shaleh, S.Ag, M.Pd
NIP. 197702172011011002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. (0274) 586117 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-199/Un.02/DT/PP.00.9/01/2026

Tugas Akhir dengan judul : PROGRAM WEEKLY LITERACY SEBAGAI PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA PADA SISWA DI SDN 060910 MEDAN

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : TANZIL HAFIZ, S.Pd
Nomor Induk Mahasiswa : 23204081020
Telah diujikan pada : Jumat, 19 Desember 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Shaleh, S.Ag., M.Pd., CM., CRMP.
SIGNED

Valid ID: 696f8492483e9



Pengaji I

Prof. Dr. Sabarudin, M.Si
SIGNED

Valid ID: 6968ad837d125



Pengaji II

Dr. Nur Hidayat, M.Ag
SIGNED

Valid ID: 696f545b8b453



Yogyakarta, 19 Desember 2025

UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 696f9948a9446

PERSEMBAHAN

Tesis Ini dipersembahkan Kepada :



Almamater Program Magister (S2)

Program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Tanzil Hafiz, NIM 23204081020. Tesis Penelitian Program *Weekly Literacy* sebagai penguatan Profil Pelajar Pancasila, Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2025.

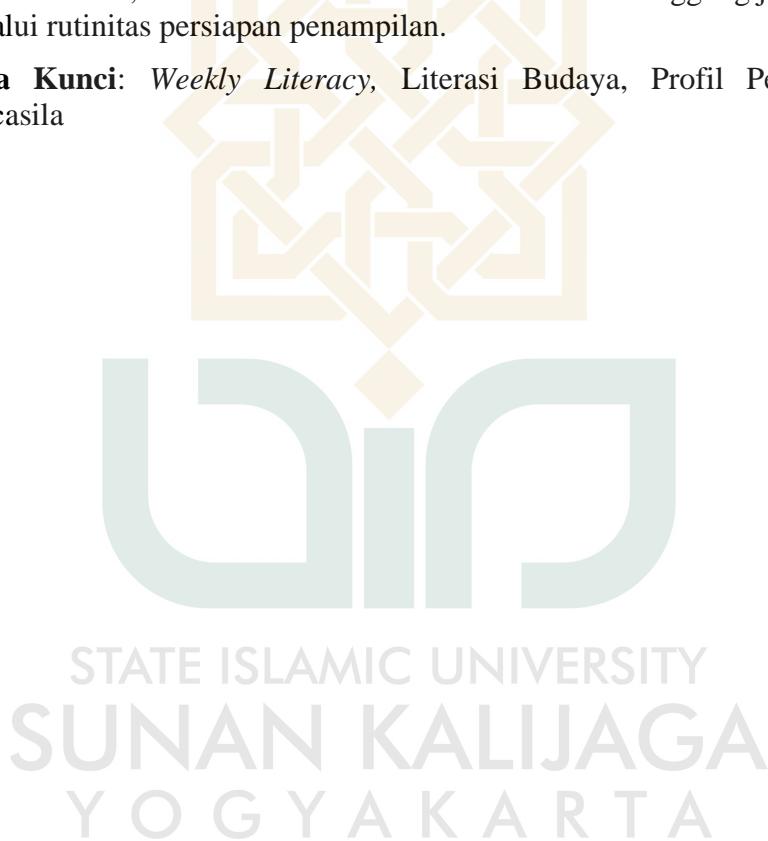
Perkembangan digital menyebabkan melemahnya minat baca dan karakter sosial siswa, sehingga sekolah perlu menghadirkan strategi literasi yang konkret dan relevan dengan Profil Pelajar Pancasila. Di SDN 060910 Medan, Program *Weekly Literacy* dikembangkan sebagai inovasi literasi budaya mingguan yang menggabungkan kegiatan membaca, pentas seni, dan ekspresi kreatif. Program ini dirancang berdasarkan kebutuhan siswa dan selaras dengan Kurikulum Merdeka serta Gerakan Literasi Sekolah. Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan kontribusi *Weekly Literacy* pada penguatan Profil Pelajar Pancasila.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif studi kasus Pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah analisis data Miles dan Huberman dengan Langkah (1) reduksi data, (2) penyajian data, (3) penarikan Kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa; (1) Perencanaan *Weekly Literacy* di SDN 060910 Medan dilakukan berdasarkan analisis kebutuhan siswa yang menginginkan literasi yang menyenangkan dan diarahkan untuk menguatkan Profil Pelajar Pancasila. Sekolah menetapkan tujuan, tema, dan bentuk kegiatan berdasarkan kebutuhan kurikulum merdeka dan gerakan literasi sekolah. (2) Pengorganisasian *Weekly Literacy* di SDN 060910 Medan berjalan efektif karena struktur peran antara kepala sekolah, koordinator literasi, guru kelas, dan siswa tersusun jelas, didukung pembagian tugas yang sistematis dan koordinasi rutin melalui *briefing* sebelum kegiatan. (3) Pelaksanaan *Weekly Literacy* memperkuat enam dimensi Profil Pelajar Pancasila melalui praktik nyata. doa bersama dan literasi budaya untuk dimensi beriman. Pengalaman langsung keberagaman untuk berkebinaaan global. Kerja kelompok untuk gotong royong. *Guided autonomy* untuk kemandirian. Ruang ekspresi seni untuk kreativitas.

Secara keseluruhan, implementasi *Weekly Literacy* memberikan dampak langsung pada pembentukan karakter siswa karena nilai-nilai Pancasila dipraktikkan melalui aktivitas rutin yang kontekstual dan bermakna. (4) Kontribusi *Weekly Literacy* di SDN 060910 Medan terhadap penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui kegiatan literasi berbasis budaya yang rutin dan partisipatif. Program ini terbukti memperkuat nilai gotong royong melalui kerja kelompok, meningkatkan kepercayaan diri dan kreativitas siswa lewat ruang ekspresi seni, memperluas pemahaman budaya sebagai wujud sikap berkebinedaan, serta menumbuhkan kemandirian dan tanggung jawab melalui rutinitas persiapan penampilan.

Kata Kunci: *Weekly Literacy*, Literasi Budaya, Profil Pelajar Pancasila



ABSTRACT

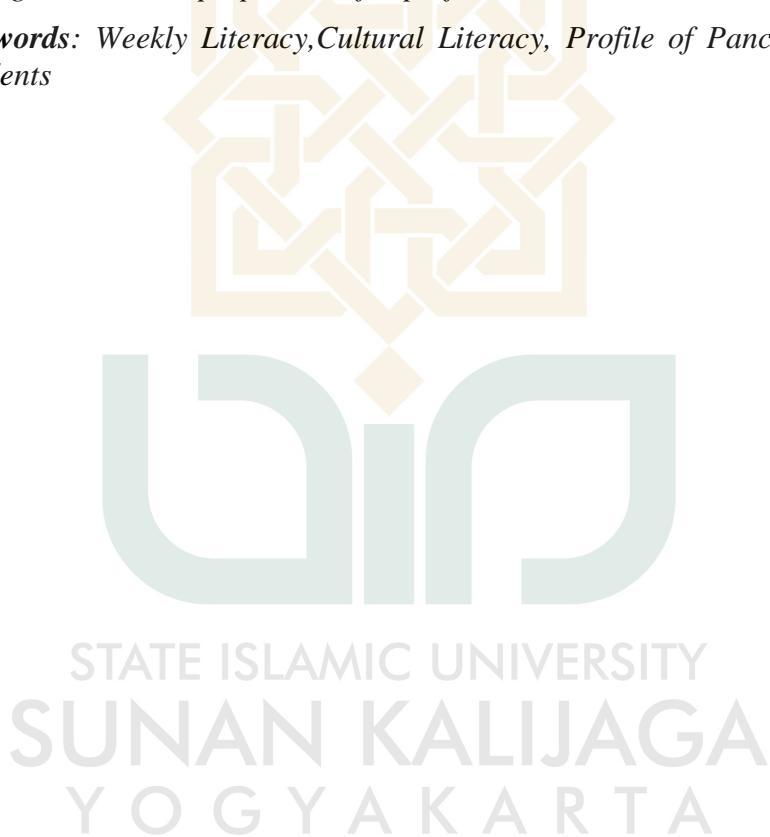
Tanzil Hafiz, Student ID 23204081020. Thesis: *The Weekly Literacy Program as a Strategy to Strengthen the Profile of Pancasila Students*, Master of Education in Madrasah Ibtidaiyah Teacher Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, State Islamic University Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2025.

The rapid development of digital technology has weakened students' reading interest and social character, prompting schools to develop concrete literacy strategies aligned with the Profile of Pancasila Students. At SDN 060910 Medan, the Weekly Literacy Program was developed as an innovative cultural literacy activity conducted weekly, integrating reading, performing arts, and creative expression. The program was designed based on students' needs and aligned with the Merdeka Curriculum and the School Literacy Movement. This study aims to analyze the planning, organizing, implementation, and contribution of the Weekly Literacy Program to strengthening the Profile of Pancasila Students. This research employs a qualitative case study approach. Data were collected through interviews, observations, and documentation. Data analysis followed the Miles and Huberman model consisting of (1) data reduction, (2) data display, and (3) conclusion drawing.

The findings show that: (1) The planning of the Weekly Literacy Program at SDN 060910 Medan is based on an analysis of students' needs for enjoyable literacy activities and is directed toward strengthening the Profile of Pancasila Students. The school sets objectives, weekly themes, and activity types according to the Merdeka Curriculum and the School Literacy Movement. (2) The organization of the Weekly Literacy Program runs effectively due to the clear structure of roles involving the principal, literacy coordinator, classroom teachers, and students, supported by systematic task distribution and regular coordination through pre-activity briefings. (3) The implementation of Weekly Literacy strengthens all six dimensions of the Profile of Pancasila Students through concrete practices: joint prayer and cultural literacy for the "faith and piety" dimension; direct experiences of diversity for "global diversity"; group work for "mutual cooperation"; guided autonomy for "independence"; and artistic expression for "creativity." Overall, the

program significantly contributes to character formation because Pancasila values are practiced through meaningful and contextual routine activities. (4) The findings further indicate that the Weekly Literacy Program contributes substantially to strengthening the Profile of Pancasila Students through routine and participatory cultural literacy activities. The program reinforces mutual cooperation through group tasks, enhances students' confidence and creativity through artistic expression, expands cultural understanding as part of global diversity, and fosters independence and responsibility through the routine preparation for performances.

Keywords: Weekly Literacy, Cultural Literacy, Profile of Pancasila Students



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ تَحْمِدُهُ وَتَسْتَعْيِنُهُ وَتَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا، وَمِنْ
سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِي اللَّهُ فَلَا مُضِلٌّ لَهُ، وَمَنْ يُضْلِلُ فَلَا هَادِيَ لَهُ، أَشْهَدُ
أَنَّ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. اللَّهُمَّ
صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ

Alhamdulillahirabbil'aalaamin. Segala puji dan syukur disampaikan kehadiran Allah SWT, karena atas rahmat Nya tesis ini dapat diselesaikan dengan judul “Program Weekly Literacy sebagai Upaya Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SDN 060910 Medan” untuk memenuhi salah satu syarat meraih gelar Magister. Dalam penyusunan tesis ini banyak hambatan dan kesulitan yang dihadapi, sehingga dalam tesis ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung, memberikan kontribusi, dan motivasi sehingga tesis ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Serta ucapan terimakasih juga disampaikan kepada:

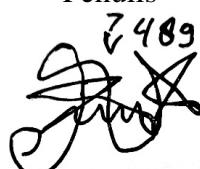
1. Prof. Dr. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan akses serta memudahkan mahasiswa melalui kebijakan kampus.
2. Prof. Dr. Sigit Purnama, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dimana telah menerima serta mengesahkan naskah tesis ini sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)
3. Dr. Aninditya Sri Nugraheni, M.Pd. selaku ketua Program Studi Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah mengarahkan serta menyetujui

- judul tesis pada penelitian ini.
4. Dr. Endang Sulistyowati, M.Pd., selaku Dosen akademik yang telah memberikan bimbingan akademik dan support selama masa perkuliahan.
 5. Dr. Shaleh, S.Ag., M.Pd. Dosen Pembimbing terbaik yang selalu ikhlas memberikan motivasi, waktu, bimbingan, arahan dan pengetahuan dengan penuh kesabaran yang luar biasa dari awal hingga akhir penyusunan tesis.
 6. Bapak/Ibu Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Khususnya dosen- dosen jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan yang telah mendidik, mengajarkan ilmu yang bermanfaat serta seluruh dosen menjadi validator dalam penelitian ini.
 7. Kepala sekolah, guru-guru dan peserta didik UPT SDN 060910 Medan
 8. Orangtua Ayahanda Baharuddin S.Pd dan Ibunda Siti Syarifah S.Pd yang telah menjadi motivasi serta sumber semangat bagi penulis dalam menyelesaikan tugas akhir.

Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada semua pihak yang telah membantu namun namanya tidak bisa disebutkan satu persatu. Penulis menyadari bahwa terdapat banyak kesalahan dalam penyusunan tesis ini sehingga penulis meminta kritik dan saran yang bersifat membangun.

Yogyakarta, 8 Desember 2025

Penulis



7489

Tanzil Hafiz

MOTTO

مَا نَحْنُ وَالْدُّولَةُ أَفْضَلُ مِنْ أَدَبٍ حَسَنٍ

“Tidak ada pemberian seorang ayah untuk anaknya yang lebih utama
dari pada (pendidikan) tata krama yang baik.”

(HR. At-Tirmidzi dan Al-Hakim :7679) ¹



¹ Abdullah . Tarbiyyatul Aulad fil Islam (Mesir: Darus Salam, 1412 H) hlm. 181-182

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
PENGESAHAN TUGAS AKHIR	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	xi
MOTTO	xiii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	11
E. Kajian Penelitian Relevan	13
F. Landasan Teori	20
G. Sistematika Pembahasan	81
BAB II METODE PENELITIAN	83
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	83
B. Setting Penelitian	84
C. Data dan Sumber Data Penelitian	85
D. Teknik Pengumpulan Data	87
E. Teknik Analisis Data	88
F. Uji Keabsahan Data	90

BAB III GAMBARAN UMUM SDN 060910 MEDAN.....	93
A. Identitas Sekolah.....	93
B. Visi Misi Sekolah.....	94
C. Data Guru dan Pegawai	96
D. Data Siswa	97
BAB IV PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA MELALUI PROGRAM WEEKLY LITERACY PADA SISWA DI SDN 060910 MEDAN.....	101
A. Perencanaan Program <i>Weekly Literacy</i> sebagai Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SDN 060910 Medan	101
B. Pengorganisasian Program <i>Weekly Literacy</i> sebagai Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SDN 060910 Medan	104
C. Pelaksanaan Program <i>Weekly Literacy</i> sebagai Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SDN 060910 Medan	111
D. Kontribusi program <i>Weekly Literacy</i> terhadap Pembentukan Karakter Profil Pelajar Pancasila di SDN 060910 Medan	120
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	168
A. Kesimpulan	168
B. Saran	170
DAFTAR PUSTAKA	172
LAMPIRAN	184

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Kajian Penelitian Relevan	18
Tabel 2. Identitas Sekolah	93
Tabel 3. Guru dan Karyawan	96
Tabel 4. Jumlah Siswa SDN 060910 Medan	97



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Plang Identitas Sekolah.....	93
Gambar 2. Visi Misi SDN 060910 Medan	95
Gambar 3. Guru dan Pegawai.....	97
Gambar 4. Mekanisme Pembentukan Karakter	165



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Penunjukan Pembimbing Tesis	184
Lampiran 2. Surat Kesediaan Pembimbing Tesis	185
Lampiran 3. Surat Izin Penelitian	186
Lampiran 4. Surat Keterangan Sudah Melakukan Penelitian	187
Lampiran 5. Kartu Bimbingan Tesis	188
Lampiran 6. Kisi-kisi Pedoman Wawancara	189
Lampiran 7. Pedoman Wawancara.....	193
Lampiran 8. Hasil Wawancara	197
Lampiran 9. Kisi-kisi Observasi.....	212
Lampiran 10. Lembar observasi dan Hasil Observasi	213
Lampiran 11. Foto Wawancara	223
Lampiran 12. Lampiran . Foto Kegiatan Weekly Literacy	225
Lampiran 13. Biodata Peneliti.....	229



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan digital yang sangat cepat menyebabkan menurunnya minat baca, melemahnya kemampuan literasi kritis, serta menurunnya karakter sosial siswa seperti empati, kerja sama, dan kepedulian. Fenomena ini terlihat di banyak sekolah dasar, termasuk kecenderungan siswa lebih akrab dengan gawai dan konten digital daripada aktivitas literasi yang bermakna. Padahal, Kurikulum Merdeka menuntut penguatan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila, yang hanya dapat terwujud jika sekolah mampu menghadirkan pengalaman belajar yang konkret dan tidak abstrak bagi siswa.²

Realitas yang terjadi saat ini menunjukkan adanya kemerosotan nilai-nilai moral di kalangan remaja serta melemahnya kesadaran literasi.³ Semua ini menjadi permasalahan nyata yang mengancam pembentukan karakter generasi muda Indonesia. Kondisi tersebut diperparah oleh dominasi media sosial dan konten digital yang tidak terfilter dengan baik.⁴ Oleh karena itu, sistem pendidikan perlu merespons

² Murat Ataizi and Mustafa Donmez, “Book Review: 21st Century Skills - Learning for Life in Our Times,” *Contemporary Educational Technology* 5, no. 3 (2020).

³ Christophorus Putro Damaringtyas, Ranita Nazara, and Aman Aman, “Utilization Of Hoogere Kweekschool (HKS) Purworejo Cultural Heritage as Strengthening Students’ Pancasila Dimensional Profile in History Learning,” *Diakronika*, 2024.

⁴ Suratmi, Hartono, and Diana, “Literacy Character Education Planning

tantangan ini dengan serius melalui pendekatan yang lebih holistik dan transformatif.

Untuk menjawab berbagai tantangan pendidikan di era disrupsi ini, pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) menggulirkan terobosan penting dalam kebijakan kurikulum, yaitu Kurikulum Merdeka⁵. Kurikulum ini dirancang dengan orientasi utama pada penguatan nilai-nilai kebangsaan dan pembentukan karakter peserta didik melalui integrasi Profil Pelajar Pancasila dalam setiap aspek pendidikan⁶.

Profil Pelajar Pancasila merupakan representasi dari gambaran ideal peserta didik Indonesia masa kini dan masa depan, yaitu pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, berkebinaaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.⁷ Keenam dimensi ini tidak hanya mencerminkan nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara, tetapi juga menggabungkan kompetensi

to Strengthen the Pancasila Student Profile through Local Culture in Early Childhood Education,” *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini* 9, no. March (2024), hlm. 145–58.

⁵ “Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 003 / H/ KR / 2022,” in *Tentang Perubahan Atas Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan*, n.d.

⁶ “Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 003 / H/ KR / 2022.”

⁷ Kemendikbudristek, *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Jenjang Pendidikan Dasar Dan Menengah (SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA)* (Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, 2024), <http://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/profil-pelaja>.

abad ke-21 yang relevan secara global.⁸

Melalui penerapan kurikulum yang fleksibel, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik, nilai-nilai dalam profil tersebut diharapkan dapat terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari siswa baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.⁵ Oleh karena itu, implementasi dimensi Profil Pelajar Pancasila harus dilakukan secara sistematis melalui pendidikan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler yang mengedepankan nilai-nilai kehidupan dan keterampilan sosial.⁹

Namun demikian, upaya implementasi Profil Pelajar Pancasila tidak dapat berjalan optimal tanpa adanya strategi pendidikan yang konkret dan relevan dengan kehidupan siswa.¹⁰ Salah satu tantangan terbesar dalam proses ini adalah bagaimana nilai-nilai dalam profil tersebut dapat dihadirkan secara nyata dan tidak bersifat abstrak semata. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan-pendekatan pedagogis yang kontekstual dan menyentuh langsung pengalaman belajar siswa, baik melalui pendekatan tematik, proyek berbasis masalah, maupun integrasi nilai-nilai karakter dalam kegiatan pendidikan sehari-hari.¹¹

⁸ A Gafur, N Nuzulia, and A Ghaffar, “Development Of A Big Book To Improve Literacy Skills Based On The Pancasila Student Profile,” *ZAHRA: Research And Tought Elementary School Of Islam Journal* 5, no. 1 (2024).

⁹ Yustina et al., “Evaluating the Impact of the Pancasila Student Profile Project on Developing Student Competencies,” *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan* 16, no. 3 (2024), hlm. 4201–12.

¹⁰ Atika Susanti et al., “The Implementation of Project for Strengthening the Profile of Pancasila Students in the Independent Curriculum for Elementary School Students,” *International Journal of Education & Curriculum Application* 6, no. 2 (2023).

¹¹ Purwaningsih, Imam Mawardi, and Nurodin Usman, “Manajemen

Pendekatan semacam ini memungkinkan peserta didik untuk mengalami proses belajar yang tidak hanya menambah pengetahuan, tetapi juga memperkuat kesadaran diri, empati, tanggung jawab sosial, dan kebanggaan terhadap identitas kebangsaan mereka.¹² Dalam hal ini, salah satu pendekatan yang potensial dan strategis untuk mewujudkan dimensi Profil Pelajar Pancasila adalah melalui penguatan budaya literasi.

Sejalan dengan itu Pemerintah melalui Kemendikbud ristek telah meluncurkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sebagai strategi nasional dalam menumbuhkan budaya literasi di lingkungan pendidikan sejak jenjang dasar.¹³ Berdasarkan data penelitian yang dilakukan oleh Tim Jaringan Peneliti Bidang Pendidikan Medan bahwa kemampuan literasi dasar siswa di kota Medan dikategorikan masih rendah.¹⁴

Sehingga dari hal tersebut dinas pendidikan kota Medan menggalakkan Sekolah-sekolah untuk melaksanakan GLS. Hal ini diharapkan agar kemampuan literasi siswa kota medan bisa meningkat. GLS tidak hanya bertujuan meningkatkan keterampilan literasi dasar, tetapi juga menjadi jalan masuk untuk

Strategik Gerakan Sekolah Menyenangkan Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila,” Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam 4, no. 1 (2023), hlm. 12–27.

¹² Purwaningsih, Mawardi, and Usman.

¹³ Kemendikbudristek, *Gerakan Literasi Sekolah* (Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018).

¹⁴ Tim Jaringan Peneliti Bidang Pendidikan, “Analisis Pengelolaan Program Literasi Sekolah Di Kota Medan,” *Badan Penelitian Dan Pengembangan*, 2024.

menanamkan karakter mulia kepada siswa melalui berbagai bentuk teks bacaan, kegiatan refleksi, dan diskusi berbasis nilai.¹² Sejalan dengan hal tersebut, program literasi yang dirancang secara terstruktur dan berbasis nilai memiliki potensi besar untuk menjadi instrumen dalam penguatan dimensi Profil Pelajar Pancasila.¹⁵

Sekolah diberi kebebasan untuk mengembangkan inovasi bagaimana menyelenggarakan kegiatan literasi ini semenarik mungkin bagi siswa. Dalam konteks tersebut, kemampuan literasi memegang peran yang sangat penting sebagai fondasi utama dalam membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik.¹⁶ Literasi juga menjadi sarana reflektif untuk menginternalisasi nilai-nilai kemanusiaan dan kebangsaan, sehingga berperan besar dalam pembangunan karakter.¹⁷

Salah satu inovasi dalam implementasi literasi sekolah adalah hadirnya Program Weekly Literacy, yaitu program pembiasaan literasi mingguan yang dilakukan secara konsisten di sekolah. Program ini tidak hanya mendorong siswa untuk membaca secara rutin, tetapi juga menumbuhkan minat terhadap

¹⁵ Rani Oktapiani, M Hasbi, and Nyimas Atika, “Pelaksanaan Program Literasi Berbasis Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Di SD Negeri 127 Palembang,” *PESHUM: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 4, no. 3 (2025).

¹⁶ Arifia Retna Yunita, “Rivetalisasi Literasi Sebagai Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dan P5 Dalam Merdeka Belajar,” *ARMADA : Jurnal Penelitian Multidisiplin* 1, no. 10 (2023), hlm. 1289–95.

¹⁷ Mabrur Saibani Ababil, Muhammad Sulistiono, and Zuhkhriyan Zakaria, “Implementasi Program Literasi Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah,” *Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 2012 (2024), hlm. 65–73.

bacaan yang bernilai edukatif dan membangun karakter.¹⁶ Melalui kegiatan ini, siswa diajak untuk menyelami makna bacaan, berdiskusi secara kritis, dan mengekspresikan pemahaman mereka melalui tulisan atau karya lain yang kreatif. Dengan pengelolaan yang tepat, program seperti ini dapat menjadi wadah strategis dalam menanamkan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila secara konkret dan berkelanjutan di lingkungan sekolah dasar.¹⁸

Program *Weekly Literacy* merupakan salah satu bentuk konkret dari upaya penguatan literasi sekolah yang dikemas dalam kegiatan mingguan secara terstruktur. Program ini berbentuk literasi budaya dilaksanakan melalui kegiatan berupa pentas seni kecil-kecilan. Perbedaan *Weekly Literacy* dengan kegiatan literasi harian biasa adalah adanya fokus tematik yang disesuaikan dengan nilai-nilai yang ingin ditanamkan dalam setiap minggunya, serta adanya keterlibatan aktif guru sebagai fasilitator dan pembimbing nilai.¹⁹

Materi bacaan dan aktivitas literasi yang digunakan dalam *Weekly Literacy* umumnya dipilih secara cermat agar mengandung nilai-nilai moral, budaya lokal, dan pesan sosial yang dekat dengan kehidupan siswa sehari-hari. Nilai-nilai seperti kejujuran, kerja sama, toleransi, tanggung jawab, dan

¹⁸ Suratmi, Hartono, and Diana, “Literacy Character Education Planning to Strengthen the Pancasila Student Profile through Local Culture in Early Childhood Education.”

¹⁹ Ababil, Sulistiono, and Zakaria, “Implementasi Program Literasi Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah.”

semangat kebangsaan diintegrasikan dalam teks cerita, puisi, atau penampilan lainnya. Dengan pendekatan ini, *Weekly Literacy* tidak hanya memperkuat kecakapan literasi fungsional siswa, tetapi juga menjadi sarana internalisasi nilai karakter secara alami.

SDN 060910 Medan merupakan salah satu sekolah dasar yang telah mengimplementasikan *Program Weekly Literacy* sebagai bagian dari strategi komprehensif dalam memperkuat literasi dan karakter siswa. Melalui wawancara awal dengan kepala sekolah penulis mengetahui bahwa program ini tidak hanya berfokus pada aspek keterampilan membaca, tetapi juga dikembangkan menjadi wadah pendidikan holistik yang memadukan literasi, pengembangan diri, dan ekspresi seni.²⁰

Kegiatan literasi dilakukan secara rutin setiap minggu dengan melibatkan seluruh komponen sekolah, mulai dari guru, siswa, hingga dukungan struktural dari pihak manajemen sekolah. Tema literasi yang digunakan disesuaikan dengan jenjang usia dan konteks kehidupan siswa, sehingga materi yang disampaikan lebih mudah dipahami dan relevan dengan pengalaman mereka.

Lebih dari sekadar membaca, program ini mengintegrasikan berbagai aktivitas berupa pentas seni kecil-kecilan yang memungkinkan siswa mengekspresikan pemahaman mereka secara kreatif melalui drama, puisi, lagu, atau karya visual. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pendidikan berdiferensiasi

²⁰ Merry Imawati Harahap, “Wawancara Pribadi Dengan Kepala Sekolah” (Medan,25 Maret 2025).

dan berpusat pada siswa, yang menjadi semangat utama Kurikulum Merdeka. Dalam konteks ini, Program *Weekly Literacy* berfungsi sebagai ruang ekspresi yang tidak hanya membangun keterampilan literasi dan komunikasi, tetapi juga melatih keberanian, empati, dan kepercayaan diri siswa sebagai bagian dari penguatan karakter.

Pada tahap awal pengamatan pelaksanaan *Program Weekly Literacy* di SDN 060910 Medan, guru juga mengamati adanya peningkatan sikap gotong royong dan kerja sama saat siswa melakukan aktivitas literasi kelompok, yang selaras dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila, khususnya pada aspek "bergotong royong" dan "berkebinaan global".²¹

Namun demikian, hingga saat ini belum banyak kajian ilmiah yang secara spesifik mengeksplorasi bagaimana pelaksanaan program tersebut memberikan kontribusi terhadap penguatan dimensi-dimensi Profil Pelajar Pancasila di lingkungan sekolah dasar. Padahal, praktik baik ini memiliki potensi besar untuk dijadikan model pendidikan yang inspiratif dan replikatif bagi sekolah-sekolah lain.

Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut yang mendalam dan sistematis guna memahami dampak dan efektivitas program ini dalam membentuk generasi pelajar yang literat, berkarakter, dan siap menghadapi tantangan masa depan. Kekosongan kajian tersebut menjadi peluang penting untuk

²¹ Sri Hartati, "Wawancara Pribadi Dengan Guru Koordinator Literasi" (Medan, 12 Maret 2025).

melakukan penelitian yang lebih mendalam terkait keterkaitan antara Program *Weekly Literacy* dan penguatan karakter siswa dalam kerangka Profil Pelajar Pancasila.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji secara mendalam pelaksanaan Program *Weekly Literacy* sebagai upaya penguatan Profil Pelajar Pancasila pada siswa di SDN 060910 Medan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan program literasi yang terintegrasi dengan pendidikan karakter, serta menjadi referensi bagi sekolah-sekolah lain dalam mengembangkan praktik baik pendidikan berbasis literasi dan nilai Pancasila.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang berkaitan dengan pelaksanaan *Program Weekly Literacy* di SDN 060910 Medan bahwa program ini dirancang sebagai upaya strategis dalam meningkatkan budaya literasi sekaligus memperkuat Profil Pelajar Pancasila pada siswa sekolah dasar. Namun, dalam implementasinya, terdapat sejumlah hal yang perlu dikaji lebih dalam. Pelaksanaan program literasi mingguan tersebut belum sepenuhnya diketahui sejauh mana telah berjalan sesuai dengan tujuan yang ditetapkan, baik dari sisi perencanaan, pelaksanaan, maupun hasil yang dicapai.

Agar penelitian ini lebih terarah dan fokus, kajian dibatasi pada pelaksanaan Program *Weekly Literacy* yang diterapkan di SDN 060910 Medan. Berdasarkan pembatasan tersebut, penelitian ini difokuskan pada empat pertanyaan utama yang dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan Program *Weekly Literacy* sebagai penguatan profil pelajar pancasila di SDN 060910 Medan?
2. Bagaimana pengorganisasian Program *Weekly Literacy* sebagai penguatan profil pelajar pancasila di SDN 060910 Medan?
3. Bagaimana pelaksanaan program *Weekly Literacy* sebagai penguatan profil pelajar pancasila di SDN 060910 Medan?
4. Bagaimana kontribusi program *Weekly Literacy* terhadap pembentukan karakter profil pelajar pancasila di SDN 060910 Medan?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah yang telah ditetapkan. Secara lebih rinci, tujuan penelitian dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Menganalisis perencanaan Program *Weekly Literacy* sebagai penguatan profil pelajar pancasila di SDN 060910 Medan
2. Menganalisis pengorganisasian Program *Weekly Literacy* sebagai penguatan profil pelajar pancasila di SDN 060910 Medan

3. Menganalisis pelaksanaan program *Weekly Literacy* sebagai penguatan profil pelajar pancasila di SDN 060910 Medan
4. Menganalisis kontribusi program *Weekly Literacy* terhadap pembentukan karakter profil pelajar pancasila di SDN 060910 Medan

D. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian diharapkan memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun praktis. Manfaat teoretis berkaitan dengan kontribusi terhadap pengembangan pengetahuan, sedangkan manfaat praktis ditujukan bagi pihak-pihak terkait seperti guru, siswa, sekolah, dan peneliti selanjutnya. Penelitian yang dilakukan dapat bermanfaat terlebih buat peneliti dan lembaga akademis. Kegunaan penelitian dijelaskan secara rinci di bawah ini:

1. Manfaat Teoritis

Secara teori, mengacu pada kontribusi penelitian terhadap pemahaman konsep, teori, atau kerangka kerja yang sudah ada dalam bidang studi tertentu. Dalam konteks penelitian, manfaat teoritis kajian ini antara lain:

- a. Hasil penelitian dapat memperkaya teori tentang manajemen program literasi, khususnya pada aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan dalam konteks sekolah dasar.
- b. Temuan penelitian memperluas kajian tentang bagaimana program literasi mingguan dapat menjadi strategi

sistematis untuk membangun budaya literasi dan mendukung pendidikan berbasis karakter.

- c. Penelitian ini memberi bukti empiris tentang bagaimana kegiatan literasi dapat diintegrasikan untuk memperkuat nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila, seperti bernalar kritis, kreatif, mandiri, dan gotong royong.
- d. Hasil penelitian dapat menjadi dasar bagi pengembangan model teoritis yang menjelaskan hubungan antara program literasi dan pembentukan karakter peserta didik di sekolah dasar.

2. Secara praktis

Penelitian ini juga memberikan manfaat langsung bagi berbagai pihak, antara lain:

- a. Penelitian ini akan memberikan panduan bagi sekolah lain atau lembaga pendidikan untuk merancang kegiatan literasi yang berfokus pada memperkuat pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Pancasila. Hal ini dapat meningkatkan efektivitas pendidikan karakter di tingkat sekolah dasar.
- b. Hasil penelitian ini akan memberikan masukan langsung kepada pihak sekolah untuk memperbaiki atau meningkatkan pelaksanaan kegiatan literasi, sehingga dapat lebih efektif dalam menumbuhkan sikap Profil Pelajar Pancasila.
- c. Penelitian ini akan memberikan informasi yang berharga bagi praktisi pendidikan untuk merancang program

pembinaan karakter yang lebih efektif, yang tidak hanya berfokus pada pemahaman nilai- nilai Pancasila, tetapi juga pada penerapannya dalam sikap dan tindakan nyata siswa dalam kehidupan sehari-hari.

- d. Hasil penelitian ini bisa menjadi rujukan dalam penelitian lanjutan terkait literasi sekolah, penguatan karakter, dan profil pelajar pancasila. Memberi dasar untuk pengembangan model atau intervensi literasi yang lebih inovatif.

E. Kajian Penelitian Relevan

Untuk menghindari terjadinya pengulangan dalam penelitian, maka penulis melakukan kajian pustaka sebelumnya. Kajian penelitian relevan berfungsi bukan hanya sebagai rangkuman penelitian terdahulu, tetapi juga sebagai dasar untuk menempatkan penelitian ini dalam peta keilmuan yang lebih luas. Dengan menelaah berbagai studi sebelumnya, dapat terlihat pola persamaan, perbedaan fokus, serta ruang kosong (research gap) yang belum dijangkau penelitian lain. Aspek ini penting agar penelitian memiliki landasan teoritis yang kokoh sekaligus menunjukkan kebaruan (novelty)

Berbagai penelitian sebelumnya telah menyoroti penguatan karakter melalui implementasi Profil Pelajar Pancasila (P5), namun masing-masing memiliki konteks, pendekatan, dan keluasan analisis yang berbeda. Misalnya, penelitian Suratmi dkk. yang berjudul *“Literacy Character Education Planning to*

Strengthen the Pancasila Student Profile through Local Culture in Early Childhood Education”, menekankan perencanaan karakter berbasis budaya lokal di PAUD. Studi ini kuat pada aspek pengintegrasian kearifan lokal, tetapi masih bersifat level perencanaan dan pada jenjang yang berbeda sehingga tidak membahas aktivitas literasi sebagai strategi penguatan P5²²

Penelitian Faizah, dkk. yang berjudul “*Realize Tolerant Students Through Strengthening the Profile of Pancasila Students with Global Diversity in Elementary Schools*” juga menggunakan pendidikan berbasis budaya untuk menanamkan toleransi. Meskipun menawarkan praktik konkret dalam kegiatan proyek P5, penelitian ini berfokus pada *global diversity*, bukan pada literasi sebagai metode penguatan karakter. Artinya, kedua penelitian ini relevan secara konsep, tetapi berbeda secara metodologis dan fokus implementasi²³

Selanjutnya penelitian Salim, dkk. yang berjudul “*Strengthening Character through the Application of Pancasila Values in Science Content Thematic Learning in Elementary Schools*” mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan tematik IPA. Penelitian ini memperlihatkan bahwa penguatan karakter bisa dilakukan melalui mata pelajaran, namun

²² Suratmi, Hartono, and Diana, “Literacy Character Education Planning to Strengthen the Pancasila Student Profile through Local Culture in Early Childhood Education.”

²³ Silviana Nur Faizah, Lia Nur Atiqoh Bela Dina, and Ade Eka Anggraini, “Realize Tolerant Students through Strengthening the Profile of Pancasila Students with Global Diversity in Elementary Schools,” *Qalamuna: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Agama* 15 (2023).

pendekatannya lebih bersifat instruksional, bukan berbasis program sekolah seperti *Weekly Literacy*. Dengan demikian, relevansinya terletak pada aspek nilai, tetapi tidak pada mekanisme program literasi²⁴

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, Al Adawiyah dkk. dengan judul penelitian “*Implementation of Full Day School in Character Building of Pancasila Student Profile in Elementary School*” mengkaji implementasi Profil Pelajar Pancasila melalui sistem *Full Day School*. Kekuatan penelitian ini berada pada pembiasaan karakter melalui rutinitas harian, tetapi masih berfokus pada kultur sekolah secara umum, bukan pada strategi literasi yang sistematis dan berkelanjutan.

Selanjutnya, penelitian purwaningsih, dkk. yang berjudul “Manajemen Strategi Gerakan Sekolah Menyenangkan dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila” mengangkat aspek manajerial melalui program Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM). Meski relevan karena menegaskan pentingnya kolaborasi sekolah, guru, dan komunitas, penelitian ini lebih mengulas manajemen strategik program, bukan implementasi literasi sebagai media pembentukan karakter.²⁵

Pada sisi lain, penelitian Mabrur Saibani Ababil, dkk. berjudul “*Implementasi Program Literasi Siswa di Madrasah*

²⁴ N A Salim, E S Handayani, and ..., “Strengthening Character through the Application of Pancasila Values in Science Content Thematic Learning in Elementary Schools,” *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 2023.

²⁵ Purwaningsih, Mawardi, and Usman, “Manajemen Strategik Gerakan Sekolah Menyenangkan Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila.”

Ibtidaiyah” menelaah program literasi di Madrasah Ibtidaiyah, namun fokusnya sebatas peningkatan minat baca dan karya literasi, bukan pada keterkaitannya dengan Profil Pelajar Pancasila. Kekurangan analisis inilah yang membedakan penelitian tersebut dari penelitian ini yang secara eksplisit memposisikan literasi sebagai sarana penguatan P5²⁶

Penelitian Wulandari & Sueca berjudul “Penguatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Pendampingan Literasi Membaca di Kelas 1 SDN 6 Yangapi” menunjukkan bahwa literasi mingguan mampu membentuk nilai-nilai karakter seperti religius, jujur, dan disiplin. Penelitian ini menjadi salah satu yang paling relevan karena mendekati konteks Weekly Literacy. Namun, studi ini belum mengaitkan literasi mingguan dengan keseluruhan dimensi P5, melainkan hanya menyoroti sebagian nilai karakter.²⁷

Savira Salsabila, dkk. dalam artikel “*The Implementation of School Literacy Movement in Growing Student Character in SDN 3 Limboto Barat*” menunjukkan bahwa Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dapat menumbuhkan karakter disiplin, rasa ingin tahu, tanggung jawab, dan gemar membaca. meskipun terhambat oleh minimnya fasilitas bacaan. Namun, GLS lebih bersifat gerakan umum dan tidak secara langsung ditautkan dengan P5,

²⁶ Ababil, Sulistiono, and Zakaria, “Implementasi Program Literasi Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah.”

²⁷ K Y Wulandari and I N Sueca, “Penguatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Pendampingan Literasi Membaca Di Kelas 1 SD N 6 Yangapi,” *Jurnal Pengabdian Masyarakat Markandeya*, 2025.

sehingga kontribusi terhadap kerangka P5 masih belum eksplisit.²⁸

Berbeda dari penelitian empiris, tulisan Arifia Retna Yunita yang berjudul “Rivetalisasi Literasi Sebagai Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dan P5 Dalam Merdeka Belajar” lebih bersifat konseptual, menekankan revitalisasi literasi lama menjadi literasi baru untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka dan P5. Kelemahannya adalah tidak adanya data empiris, sehingga tidak dapat menggambarkan efektivitas nyata program literasi di sekolah.²⁹

Terakhir, penelitian Rani Oktapiani, dkk. yang berjudul “Pelaksanaan Program Literasi Berbasis Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Di SD Negeri 127 Palembang” mengkaji literasi berbasis proyek yang terintegrasi dengan P5. Penelitian ini cukup dekat dengan penelitian ini karena menautkan literasi dengan dimensi P5, namun lebih menekankan model literasi berbasis proyek, bukan rutinitas literasi mingguan sebagai budaya sekolah.³⁰

Secara keseluruhan, sepuluh penelitian tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian fokus pada penguatan karakter melalui P5. Sebagian lainnya menyoroti

²⁸ Shavira Salsabila, Mokh Iman Firmansyah, and ..., “Strengthening Literacy Competencies through Islamic Religious Education Learning in Elementary Schools,” *Jurnal Elementaria Edukasia* 7, no. 4 (2024).

²⁹ Yunita, “Rivetalisasi Literasi Sebagai Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dan P5 Dalam Merdeka Belajar.”

³⁰ Oktapiani, Hasbi, and Atika, “Pelaksanaan Program Literasi Berbasis Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Di SD Negeri 127 Palembang.”

literasi, tetapi tidak selalu dikaitkan dengan P5 secara komprehensif, belum ada penelitian yang secara khusus mengaji program *Weekly Literacy* sebagai strategi sistematis dan berkelanjutan untuk memperkuat dimensi Profil Pelajar Pancasila pada siswa sekolah dasar.

Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi gap tersebut dengan menawarkan analisis yang lebih terfokus pada keterkaitan langsung antara program *Weekly Literacy* dan penguatan P5 dalam konteks operasional sekolah dasar.

Tabel 1. Kajian Penelitian Relevan

Peneliti	Fokus Penelitian	Relevansi	Perbedaan
Suratmi, dkk	Pendidikan karakter berbasis budaya local di PAUD	Sama-sama menekankan penguatan dimensi P5	Konteks PAUD, focus budaya lokal, bukan literasi mingguan
Faizah, dkk	Toleransi melalui proyek keberagaman global	Sama-sama terkait P5 (Berkebinekaan Global)	Lebih menekankan kegiatan budaya bukan literasi
Salim, dkk	Integrasi nilai Pancasila dalam pendidikan IPA	Sama-sama menguatkan P5 melalui pendidikan	Fokus IPA bukan program literasi
Al Adawiyah. Dkk	Full day school dalam pembentukan P5	Sama-sama penguatan karakter lewat pembiasaan	Model full day school, bukan program literasi
Purwaningsih, dkk	Manajemen GSM untuk P5	Sama-sama menekankan strategi sekolah	Focus manajemen, tidak spesifik literasi
Mabrum, dkk	Program literasi di MI (harian/ mingguan /bulanan)	Sama-sama literasi meningkatkan minat baca	Tidak kaitkan langsung dengan P5

Peneliti	Fokus Penelitian	Relevansi	Perbedaan
Wulandari & Sueca	Literasi mingguan untuk karakter SD kelas 1	Paling relevan literasi mingguan dan penguatan karakter	Fokus keterampilan membaca dan sikap, belum eksplisit dimensi P5
Savira Salsabila dkk	GLS untuk tumbuhkan karakter	Sama-sama literasi membentuk karakter	Belum dikaitkan dengan P5
Yunita	Revitalisasi literasi untuk P5 (konseptual)	Sama-sama literasi sebagai pilar P5	Konseptual, bukan empiris
Rani Oktapiani, dkk	Literasi berbasis proyek untuk P5	Paling dekat dengan penelitian ini	Skala proyek berbeda.

Dengan demikian, telaah terhadap sepuluh penelitian terdahulu memperlihatkan bahwa literasi memiliki peran strategis dalam membentuk karakter siswa sekaligus menguatkan dimensi Profil Pelajar Pancasila. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian masih berfokus pada literasi berbasis budaya lokal, gerakan literasi sekolah, literasi konseptual, atau literasi berbasis proyek secara umum. Belum ada penelitian yang secara khusus menelaah *Weekly Literacy* sebagai strategi terstruktur dan berkesinambungan dalam mendukung penguatan P5. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menitikberatkan pada implementasi, dampak, dan evaluasi program *Weekly Literacy* di sekolah dasar, sehingga dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan model literasi yang relevan dengan kebutuhan pendidikan saat ini.

F. Landasan Teori

1. Pengelolaan Pendidikan

Secara bahasa pengelolaan mempunyai makna yang sama dengan manajemen.³¹³¹ Sementara dalam bahasa inggris disebut *management* yang mempunyai makna mengurus, mengatur, melaksanakan, mengelola, dan memperlakukan.³²

Menurut istilah pengelolaan adalah ilmu yang mempelajari bagaimana mencapai suatu tujuan secara efektif dan efisien dengan bantuan orang lain.³³ Nanang Fattah dalam shunhaji kemudian menyatakan bahwa pengelolaan adalah proses merencanakan, mengorganisir, memimpin, dan mengendalikan upaya organisasi dalam segala aspeknya untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Simamora mengungkapkan pemahaman yang sama, yang menyatakan bahwa manajemen adalah proses pemanfaatan bahan baku dan sumber daya manusia untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.³⁴

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan adalah suatu proses pemanfaatan semua sumber daya dengan bantuan orang lain dan bekerjasama dengan

³¹ E Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah* (Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 2009). Hlm 19

³² John M. Echols and Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia* (Jakarta: PT. Gramedia, 1992). Hlm 372

³³ Akhmad Shunhaji, *Efektivitas Pengelolaan Pendidikan Meningkatkan Kompetensi Tenaga Pendidik* (Jawa Barat: CV. Adanu Abimata, 2023). Hlm 72

³⁴ Henry Simamora, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Yogyakarta: STIE YPKN, 2004). Hlm 4

mereka untuk mencapai tujuan bersama secara efektif, efisien, dan produktif.

Pengelolaan pendidikan merupakan keseluruhan proses yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Menurut Mulyasa, pengelolaan pendidikan merupakan upaya sistematis guru dalam mengatur seluruh komponen pendidikan tujuan, materi, metode, media, dan penilaian agar saling berhubungan dan mendukung pencapaian hasil belajar yang optimal.³⁵

Dalam konteks manajemen pendidikan, pengelolaan pendidikan dapat dimaknai sebagai suatu proses pengaturan aktivitas pendidikan secara terencana, terorganisasi, dan terkontrol.³⁶ Menurut G.R. Terry pengelola pendidikan minimal harus melakukan fungsi-fungsi manajemen yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan.

a. Perencanaan Pendidikan

1) Pengertian Perencanaan Pendidikan

Perencanaan berasal dari kata rencana yang berarti pengambilan keputusan untuk mencapai tujuan. Menurut Terry sebagaimana dikutip Sesmiani dan Septia³⁷ menyatakan bahwa perencanaan adalah menetapkan

³⁵ E Mulyasa, *Pengembangan Dan Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013).

³⁶ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2016).

³⁷ Zulfani Sesmiani and Redha Septia, *Perencanaan Pembelajaran Kurikulum Merdeka* (Yogyakarta: Bintang Madani, 2023).

pekerjaan yang harus dilaksanakan oleh kelompok untuk mencapai tujuan yang digariskan.

Sedangkan menurut Suryadi dan Muslih perencanaan merupakan perumusan masa depan yang diharapkan berkaitan dengan tujuan yang hendak dicapai yang melibatkan berbagai keputusan dan kebijakan yang diambil dengan tindakan yang sistematis melalui sebuah keputusan.³⁸

Dalam konteks pengajaran, perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pengajaran, penggunaan pendekatan dan metode pengajaran, dan penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.³⁹

Sedangkan menurut Oemar Hamalik, perencanaan pendidikan merupakan serangkaian keputusan yang dibuat untuk menentukan arah kegiatan mengajar agar tujuan pendidikan tercapai secara efektif.⁴⁰

Menurut Nana dan Sukirman yang dikutip oleh suriyadi dan mushlih bahwa perencanaan pendidikan merupakan penjabaran, pengayaan dan pengembangan

³⁸ Rudi Ahmad Suryadi and Aguslani Mushlih, *Desain Dan Perencanaan Pembelajaran* (Yogyakarta: Deepublish, 2019).

³⁹ Sesmiani and Septia, *Perencanaan Pembelajaran Kurikulum Merdeka*.

⁴⁰ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012).

dari kurikulum.⁴¹ Sanjaya menegaskan bahwa perencanaan pendidikan berfungsi sebagai pedoman dalam mengorganisasi pengalaman belajar siswa, memfasilitasi ketercapaian kompetensi, serta menjamin efektivitas dan efisiensi proses belajar mengajar.⁴²

2) Tujuan Perencanaan Pendidikan

Menurut Rusman⁴³, tujuan perencanaan pendidikan meliputi:

- a) Meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses pendidikan.
- b) Membantu guru bertindak profesional dalam merancang dan melaksanakan pendidikan.
- c) Menghasilkan hasil (output) yang berkualitas melalui metode yang tepat.

3) Fungsi Perencanaan Pendidikan

Perencanaan pendidikan memiliki dua fungsi utama, yaitu sebagai pengarah pelaksanaan kegiatan dan sebagai sarana pengembangan profesional guru. Menurut Sesmiani and Septia perencanaan pendidikan secara umum mempunyai dua fungsi pokok, yaitu sebagai berikut:

⁴¹ Suryadi and Mushlih, *Desain Dan Perencanaan Pembelajaran*.

⁴² Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*.

⁴³ Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2017).

- a) Dengan adanya perencanaan pendidikan, pelaksanaan pendidikan akan menjadi baik dan efektif. Maksudnya perencanaan atau persiapan tersebut, seorang tenaga pendidik akan dapat memberikan pengetahuan dengan baik.
- b) Dengan membuat perencanaan yang baik seorang tenaga pendidik akan tumbuh dan berkembang menjadi tenaga pendidik profesional. Maksudnya, dengan pembuatan perencanaan yang baik, akan melahirkan seorang tenaga pendidik dari pertumbuhan dan perkembangan dari hasil pengalaman atau belajar kontinu walaupun faktor bakat sangat menentukan.⁴⁴

Sedangkan menurut Hamalik⁴⁵, fungsi perencanaan pendidikan antara lain:

- a) Memberikan pemahaman yang jelas tentang tujuan pendidikan dan kaitannya dengan kegiatan mengajar.
- b) Membantu guru memahami kebutuhan dan minat peserta didik.
- c) Mengurangi praktik *trial and error* dalam mengajar melalui organisasi kurikulum dan metode yang baik.
- d) Membantu guru menumbuhkan rasa percaya diri serta motivasi mengajar.
- e) Menjadi dasar untuk pengembangan profesionalisme

⁴⁴ Sesmiani and Septia, *Perencanaan Pembelajaran Kurikulum Merdeka*.

⁴⁵ Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*.

pendidik.

4) Manfaat Perencanaan Pendidikan

Terdapat beberapa manfaat perencanaan pendidikan menurut Sesmiani dan Septia, yaitu sebagai berikut:

- a) Sebagai petunjuk arah kegiatan dalam mencapai tujuan
- b) Sebagai pola dasar dalam mengatur tugas dan wewenang bagi setiap unsur yang terlibat dalam kegiatan.
- c) Sebagai pedoman kerja bagi setiap unsur, baik guru maupun unsur murid
- d) Sebagai alat ukur efektif tidaknya suatu pekerjaan sehingga setiap saat diketahui ketepatan dan keterlambatan kerja
- e) Untuk bahan penyusunan data agar terjadi keseimbangan kerja
- f) Untuk menghemat waktu, tenaga, alat-alat, dan biaya agar mampu melakukan perangkat kompetensi yang diperlukan suatu program.⁴⁶

Sedangkan menurut Sanjaya⁴⁷, manfaat perencanaan pendidikan antara lain:

- a) Menjadi pedoman bagi guru dan siswa dalam mencapai tujuan pendidikan.

⁴⁶ Sesmiani and Septia, *Perencanaan Pembelajaran Kurikulum Merdeka*.

⁴⁷ Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*.

- b) Mengatur tugas, tanggung jawab, serta wewenang dalam pelaksanaan kegiatan belajar.
- c) Menjadi alat ukur efektivitas pendidikan.
- d) Menghemat waktu, tenaga, dan biaya.
- e) Meningkatkan kualitas proses belajar mengajar secara keseluruhan.

Dengan demikian, perencanaan pendidikan yang matang berperan penting untuk menciptakan proses pendidikan yang terarah, efisien, dan berorientasi pada hasil belajar yang bermakna.

5) Prinsip Perencanaan Pendidikan

Agar proses penyusunan perencanaan pendidikan sesuai tuntutan kompetensi, harus mengetahui prinsip-prinsip perencanaan, sebagai berikut:

- a) Menetapkan apa yang mau dilakukan oleh guru, kapan dan bagaimana cara melakukannya dalam implementasi pendidikan.
- b) Membatasi sasaran atas dasar tujuan instruksional khusus dan menetapkan pelaksanaan kerja untuk mencapai hasil yang maksimal melalui proses penentuan target pendidikan.
- c) Mengembangkan alternatif-alternatif yang sesuai dengan strategi pendidikan.
- d) Mengumpulkan dan menganalisis informasi yang penting untuk mendukung kegiatan pendidikan.
- e) Mempersiapkan dan mengomunikasikan rencana-

rencana dan keputusan-keputusan yang berkaitan dengan pendidikan kepada pihak yang berkepentingan.⁴⁸

Dari uraian di atas, maka setiap perencanaan minimal harus memiliki empat unsur sebagai berikut:

- a) Adanya tujuan yang harus dicapai
- b) Adanya strategi untuk mencapai tujuan
- c) Sumber daya yang dapat mendukung
- d) Implementasi setiap keputusan.⁴⁹

6) Proses Perencanaan Pendidikan

Proses perencanaan pendidikan merupakan langkah kritis dalam mempersiapkan pengajaran yang efektif dan terstruktur. Tahapan ini melibatkan serangkaian langkah sistematis untuk merancang pengalaman pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan tujuan pendidikan yang diinginkan.

Dalam proses perencanaan pendidikan terdapat tahapan-tahapan dalam perencanaan-perencanaan yang diterapkan pada semua tataran sistemnya, baik operasional, institusional, maupun struktural.

Menurut Afifuddin dalam Hasbiyallah⁵⁰ menjelaskan bahwa perencanaan yang baik harus dapat memberikan

⁴⁸ Suryadi and Mushlih, *Desain Dan Perencanaan Pembelajaran*.

⁴⁹ Darmawan Harefa et al., *Teori Perencanaan Pembelajaran* (Jawa Barat: CV Jejak (Jejak Publisher), 2023).

⁵⁰ Hasbiyallah and Nayif Sujudi, *Pengelolaan Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019). Hlm 28-29

jawaban terhadap konsep pertanyaan yang dirumuskan dalam 6 pertanyaan : *what, why, where, when, who, how*.

- a) *What* (apa), menanyakan tujuan, rencana, dan kegiatan yang akan dilaksanakan.
- b) *Why* (mengapa), menanyakan sebab-sebab mengapa jenis kegiatan itu harus dilaksanakan.
- c) *Where* (dimana), menanyakan hal yang berhubungan dengan lokasi atau tempat rencana itu akan dilaksanakan.
- d) *When* (kapan), menanyakan yang berhubungan dengan waktu rencana itu akan dilaksanakan. Hal ini mencakup prioritas, fase- fase pencapaian, bahkan jangka pencapaian suatu rencana.
- e) *Who* (siapa), menanyakan orang yang akan bertanggung jawab, yang akan melaksanakan dan yang akan mengawasi. Hal ini mencakup wewenang dan tanggung jawab, hirarki, syarat-syarat personal pembagian tugas, pengadaan tenaga dan penempatannya, dan pembinaannya.
- f) *How* (bagaimana) cara melaksanakan kegiatan-kegiatan itu, mencakup sistem dan tata kerja, standar yang harus dipenuhi, iklim di sekitar lokasi, pembiayaan dan lain-lain.

Tahapan perencanaan pendidikan menurut Citra Dewi⁵¹ berdasarkan komponen-komponen dalam sistem pendidikan dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Merumuskan tujuan khusus

Identifikasi tujuan pendidikan yang mencakup domain kognitif, afektif, dan psikomotor sesuai dengan konsep Bloom.

2) Pengalaman belajar

Pilih pengalaman belajar yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Dorong siswa untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan belajar, termasuk melalui simulasi atau dramatisasi.

3) Kegiatan belajar mengajar

Tentukan apakah kegiatan dilakukan secara kelompok atau individual sesuai dengan tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Desain kegiatan belajar mengajar yang sesuai dengan pendekatan yang dipilih, baik itu pendidikan kelompok maupun individual.

4) Orang-orang yang terlibat

Identifikasi peran guru sebagai pengelola pendidikan dan penyampaian informasi. Pastikan guru memiliki kemampuan komunikasi dan penggunaan media yang diperlukan.

⁵¹ Citra Dewi, *Perencanaan Pembelajaran* (Yogyakarta: CV Jejak (Jejak Publisher), 2024).

5) Bahan dan Alat

Pilih bahan dan alat pendidikan berdasarkan keberagaman kemampuan siswa, tujuan pendidikan, tipe media yang digunakan, dan fasilitas fisik yang tersedia.

6) Fasilitas Fisik

Pastikan fasilitas fisik seperti ruangan kelas, pusat media, laboratorium, atau ruangan kelas besar sesuai dengan kebutuhan pendidikan. Sediakan dukungan finansial yang sesuai untuk pengadaan dan pemeliharaan fasilitas tersebut.

7) Perencanaan Evaluasi dan Pengembangan

Rencanakan prosedur evaluasi untuk mengukur keberhasilan siswa mencapai tujuan pendidikan. Gunakan hasil evaluasi untuk memperbaiki kelemahan dalam perencanaan pendidikan, mendiagnosis kesiapan siswa, dan memperbaiki instrumen evaluasi.

Perencanaan Program *Weekly Literacy* merupakan tahap awal dalam manajemen program literasi sekolah yang menentukan arah, tujuan, strategi, serta langkah-langkah pelaksanaan kegiatan.⁵² Dalam konteks *Weekly Literacy*, perencanaan menurut Terry mencakup:

- a) Identifikasi kebutuhan literasi siswa berdasarkan tingkat kemampuan membaca dan menulis.
- b) Penetapan tujuan kegiatan mingguan, yaitu

⁵² George R. Terry, *Principles of Management* (Homewood, IL: Irwin, 2013).

menumbuhkan minat baca, meningkatkan keterampilan berliterasi, serta menanamkan nilai-nilai karakter Profil Pelajar Pancasila.

- c) Penyusunan tema dan bahan literasi yang relevan, menarik, dan sesuai tahap perkembangan siswa.
- d) Penentuan metode dan media literasi, seperti membaca bersama, diskusi reflektif, atau penulisan jurnal.
- e) Penjadwalan kegiatan agar berjalan konsisten dan terintegrasi dengan pendidikan.

b. Pengorganisasian Pendidikan

1) Pengertian Pengorganisasian Pendidikan

Istilah “organisasi” secara etimologi berasal dari bahasa latin “*organum*” yang berarti “alat”. Sedangkan “*organize*” berarti “mengorganisasikan” yang menunjukkan tindakan atau usaha untuk mencapai sesuatu. “*Organizing*” (pengorganisasian) menunjukkan sebuah proses untuk mencapai sesuatu.⁵³

Organisasi adalah setiap bentuk persekutuan antara dua orang atau lebih yang bekerja sama untuk tujuan bersama dan terikat secara formal dalam persekutuan. Dalam hal ini selalu terdapat hubungan antara seorang atau kelompok yang disebut pimpinan dan seorang atau

⁵³ Imam Machali and Ara Hidayat, *The Handbook Of Education Management Teori Dan Praktik Pengelolaan Sekolah/Madrasah Di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2016). Hlm 63

kelompok yang disebut bawahan.⁵⁴

Adapun pengorganisasian adalah langkah-langkah untuk merancang struktural formal, menetapkan, menggolongkan, dan mengatur berbagai macam kegiatan, menetapkan tugas-tugas pokok, wewenang, dan pendeklegasian wewenang oleh pemimpin kepada staf dalam rangka mencapai tujuan organisasi dalam efisiensi.

Pengorganisasian sebagai proses membagi kerja kedalam tugas-tugas itu kepada orang yang sesuai dengan kemampuannya, dan mengalokasikan sumber daya, serta mengoordinasikannya dalam rangka efektivitas pencapaian tujuan organisasi.⁵⁵ Menurut Handoko dalam Husaini Usman⁵⁶, pengorganisasian ialah pengaturan kerja bersama sumber daya keuangan, fisik, dan manusia dalam organisasi.

Pengorganisasian (*organizing*) adalah proses pembagian tugas, pembentukan struktur kerja, serta pengaturan sumber daya manusia dan sarana agar program dapat berjalan sistematis.⁵⁷

Dari beberapa pengertian yang tertera di atas menunjukkan bahwa organisasi adalah sebuah wadah,

⁵⁴ Soebagio Atmodiwigiro, *Manajemen Pendidikan Indonesia* (Jakarta: Ardadizya Jaya, 2005). Hlm 100

⁵⁵ Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011). Hlm.71

⁵⁶ Husaini Usman, *Manajemen Teori Praktik Dan Riset Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008).

⁵⁷ Stephen P. Robbins and Mary A. Coulter, *Management. 14th Edition* (New York: Pearson Education, 2018).

tempat, atau sistem untuk melakukan kegiatan bersama untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Sementara pengorganisasian merupakan proses pembentukan wadah/ sistem dan penyusunan anggota dalam bentuk struktur organisasi untuk mencapai tujuan organisasi.

2) Proses dalam Organisasi Pendidikan

Ada dua aspek utama yang harus di perhatikan dalam proses pengorganisasian yaitu pembagian kerja dan departementalisasi. Pembagian kerja merupakan pemecahan suatu tugas kerja sehingga setiap anggota dalam organisasi beranggung jawab dan melaksanakan seperangkat aktivitas yang terbatas dan bukan keseluruhan tugas.

Sedangkan departementalisasi adalah pengelompokan aktivitas pekerjaan sehingga aktivitas dan hubungan yang serupa dan logis dapat di selenggarakan secara serempak.⁵⁸

Dalam struktur organisasi tujuan dua aspek tersebut adalah untuk memudahkan proses komunikasi, pengambilan keputusan, evaluasi hasil kerja, imbalan, sosialisasi, dan karier.⁵⁹

Dalam organisasi yang mengambil keputusan adalah manajer. Keputusan yang diambil oleh manajer

⁵⁸ H. B. Siswanto, *Pengantar Manajemen* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005). Hlm 100

⁵⁹ Hasbiyallah and Sujudi, *Pengelolaan Pendidikan Islam*. Hlm 48-50

merupakan ukuran dari efektivitas mereka. Setiap keputusan adalah hasil dari proses yang dinamis yang dipengaruhi oleh kekuatan yang banyak sekali.

Proses pengambilan keputusan yang dimaksud adalah menetapkan tujuan dan sasaran khusus dan mengukur hasilnya, identifikasi permasalahan, mengembangkan alternatif, mengevaluasi alternatif, memilih alternatif, melaksanakan keputusan, serta pengendalian dan penimbangan. Proses pengorganisasian digambarkan sebagai berikut:

- a) Pemerinci pekerjaan. Dalam memerinci pekerjaan adalah menentukan tugas-tugas apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan organisasi.
- b) Pembagian kerja. Membagi seluruh beban kerja menjadi kegiatan-kegiatan yang dapat dilaksanakan oleh perseorangan atau kelompok. Organisasi dapat berjalan jika terdapat kejelasan dalam struktur organisasinya dan job deskripsinya.
- c) Penyatuan pekerjaan. Menggabungkan pekerjaan para anggota dengan cara yang rasional, efisien.
- d) Koordinasi pekerjaan. Menetapkan mekanisme kerja untuk mengoordinasikan pekerjaan dalam satu kesatuan yang harmonis
- e) *Monitoring* dan *re-organisasi*. Melakukan monitoring dan mengambil langkah-langkah penyesuaian untuk

mempertahankan dan meningkatkan efektivitas.⁶⁰

3) Prinsip-Prinsip Organisasi Pendidikan

Dalam organisasi perlu mengetahui prinsip dari penerapan fungsi organisasi. Menurut Hasbiyallah and Sujudi⁶¹ beberapa prinsip dasar agar fungsi manajemen organisasi pada institusi bisa mendapatkan kesuksesan antara lain:

a) Wewenang dan Tanggung Jawab

Setiap departemen dalam institusi memiliki wewenang dan tanggung jawab yang berbeda sesuai fungsi dan kedudukannya. Hal ini memastikan setiap individu menjalankan perannya secara tepat sesuai struktur organisasi.

b) Disiplin

Disiplin merupakan prinsip dasar dalam pelaksanaan manajemen. Tidak hanya soal ketepatan waktu, tetapi juga kepatuhan terhadap prosedur yang berlaku. Kurangnya disiplin menjadi sumber awal kegagalan pengelolaan sumber daya.

c) Keterpaduan Arah

Setiap individu maupun departemen memiliki tugas masing-masing, namun seluruh aktivitas tetap harus terarah pada tujuan bersama. Perbedaan fungsi tidak menghilangkan integrasi arah organisasi.

⁶⁰ Hasbiyallah and Sujudi.

⁶¹ Hasbiyallah and Sujudi.

d) Kesatuan Perintah

Dalam organisasi, bawahan wajib menerima dan menjalankan instruksi dari atasan langsung. Arahan atasan menjadi acuan utama meskipun terdapat pendapat lain dari kolega.

e) Subordinasi Kepentingan

Prinsip ini menegaskan bahwa kepentingan institusi harus diutamakan di atas kepentingan pribadi maupun kelompok, sehingga fokus tetap pada pencapaian tujuan organisasi secara keseluruhan.

f) Sentralisasi

Sentralisasi berkaitan dengan pemerataan kekuasaan pada tingkat manajemen tertinggi untuk menjaga kesatuan perintah dan konsistensi pengambilan keputusan.

g) Remunerasi

Remunerasi merupakan imbalan yang diberikan kepada pegawai atas kontribusinya, termasuk gaji, bonus, tunjangan, dan hak-hak lain yang mendukung kesejahteraan karyawan.

h) Keteraturan

Setiap pegawai wajib mengikuti prosedur organisasi secara konsisten. Ketidakteraturan dalam pelaksanaan tugas dapat berdampak negatif terhadap efektivitas institusi.

i) Inisiatif

Inisiatif menjadi prinsip penting karena memungkinkan munculnya ide-ide baru. Setiap gagasan yang konstruktif perlu diapresiasi dan dipertimbangkan dalam pengembangan organisasi.

j) Rantai Kekuasaan

Rantai kekuasaan menggambarkan tingkatan otoritas dalam institusi. Semakin besar ukuran organisasi, semakin panjang struktur otoritas yang terbentuk.

k) Stabilitas Hubungan Kerja

Hubungan kerja yang stabil antarkaryawan merupakan elemen penting. Konflik antar individu dapat mengganggu kinerja dan produktivitas organisasi.

l) Keadilan

Institusi harus menerapkan prinsip keadilan dalam penilaian kinerja, misalnya pemberian bonus bagi karyawan berprestasi dan sanksi bagi yang tidak memenuhi standar kerja.

m) Team Work

Kerja sama tim merupakan syarat mutlak dalam organisasi. Kolaborasi efektif antar anggota diperlukan untuk mencapai tujuan secara optimal.

4) Tujuan dan Manfaat Pengorganisasian Pendidikan

Suatu organisasi wajib memiliki tujuan pasti. Jika tidak memiliki tujuan, organisasi menjadi hilang arah. Manusia adalah makhluk yang butuh berorganisasi

dengan tujuannya masing-masing. Sondang P. Siagian dalam Dekawati⁶² menjabarkan tujuan organisasi di antaranya:

- a) Pengorganisasian yang efektif membantu setiap anggota memahami kelompok aktivitas yang harus dilaksanakan dalam organisasi.
 - b) Pengorganisasian yang tepat menciptakan ketegasan dan kejelasan dalam hubungan kerja antar anggota organisasi.
 - c) Dengan pengorganisasian yang baik, hubungan kerja yang stabil dan saling mendukung dapat tercapai, sehingga manfaatnya jauh lebih besar dibandingkan usaha individual yang tidak terkoordinasi.
 - d) Pengorganisasian yang baik juga memastikan pendeklegasian wewenang dilakukan secara tepat, sehingga setiap penerima wewenang dapat menjalankan tugasnya dengan penuh tanggung jawab.
- c. Pelaksanaan Pendidikan

1) Pengertian Pelaksanaan

Setelah perencanaan dan pengorganisasian dilakukan, langkah berikutnya yang harus dilalui oleh organisasi/lembaga dalam menjalankan manajemennya adalah mewujudkan sasaran. Tahap ini disebut dengan *actuating* atau pelaksanaan. Fungsi *actuating* di dalam

⁶² Ipong Dekawati, *Manajemen Pendidikan* (Bandung: Indonesia Emas Group, 2022).

manajemen memiliki peranan yang penting, dalam merealisasikan rencana dan tujuan sebuah institusi.

Pelaksanaan (*actuating*) adalah tindakan untuk memulai, memprakarsai, memotivasi dan mengerahkan, serta memengaruhi para pekerja mengerjakan tugas-tugas untuk mencapai tujuan organisasi.⁶³

Ensiklopedia administrasi sebagaimana dikutip ukas dalam kurniadin⁶⁴ mengartikan penggerakan sebagai aktivitas pokok dalam manajemen yang mendorong dan menjuruskan semua bawahan agar berkeinginan, berujuan, serta bergerak untuk mencapai maksud-maksud yang hendak dicapai dan merasa berkepentingan serta bersatu adu dengan rencana dan usaha organisasi.

Terry mendefinisikan pelaksanaan sebagai tindakan untuk mengusahakan agar semua anggota kelompok mau dan berusaha sekuat tenaga untuk mencapai tujuan organisasi dan tujuan para anggota yang menyebabkan para anggota mau untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut.⁶⁵

Berdasarkan berbagai pandangan ahli, dapat ditegaskan bahwa *actuating* merupakan tahap kunci dalam manajemen yang menentukan keberhasilan pencapaian tujuan organisasi. Jika perencanaan dan

⁶³ Dekawati. Hlm 96

⁶⁴ Didin Kurniadin and Imam Machali, *Manajemen Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014).

⁶⁵ Terry, *Principles of Management*.

pengorganisasian berfungsi sebagai fondasi, maka *actuating* adalah proses menggerakkan seluruh potensi manusia dalam organisasi agar rencana yang telah disusun dapat diwujudkan secara nyata.

Fungsi ini menekankan upaya menggerakkan, memotivasi, dan mengarahkan seluruh anggota organisasi agar bekerja secara sadar dan berkomitmen terhadap pencapaian tujuan bersama.

Actuating tidak hanya mengaktifkan pelaksanaan tugas, tetapi juga membangun keterlibatan, kemauan, serta rasa tanggung jawab pegawai. Dengan demikian, efektivitas pelaksanaan sangat bergantung pada kemampuan pemimpin mengelola perilaku manusia melalui motivasi, komunikasi, dan pengarahan yang tepat. Tanpa tahap *actuating* yang kuat, rencana dan struktur organisasi tidak akan menghasilkan kinerja yang optimal.

2) Ruang Lingkup Pelaksanaan Pendidikan

Pelaksanaan pendidikan sangat terkait dengan teknik menggerakkan berbagai sumber daya yang ada dalam organisasi. Kemampuan ini disebut sebagai kemampuan *leadership* dari seorang pimpinan. Berikut penjabaran tentang *leader*, *leadership*, dan *leading*⁶⁶.

⁶⁶ Dekawati, *Manajemen Pendidikan*.

a) *Leader* (Pemimpin)

Peran pemimpin menjadi faktor kunci keberhasilan suatu lembaga, baik formal maupun nonformal. Kualitas pemimpin sangat menentukan maju atau mundurnya organisasi karena ia bertanggung jawab secara fisik maupun mental terhadap keberhasilan kerja yang dipimpinnya. Oleh karena itu, menjadi pemimpin bukanlah hal mudah dan tidak semua orang mampu menjalankan fungsi tersebut.

b) *Leadership* (Kepemimpinan)

Kepemimpinan adalah kemampuan bawaan dari seorang pemimpin yang bergantung pada berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Kepemimpinan hanya dapat dilaksanakan oleh seorang pemimpin. Seorang pemimpin adalah seseorang yang memiliki kualitas kepemimpinan dan memiliki kemampuan untuk mempengaruhi pendapat seseorang atau sekelompok orang tanpa bertanya mengapa.

c) *Leading*

Leading merupakan fungsi manajemen yang berkenaan dengan bagaimana menggunakan pengaruh untuk memotivasi karyawan dalam mencapai sasaran organisasi. *Leading* dapat diartikan sebagai program kepemimpinan yang lebih dari sekedar sebuah pelatihan dasar kepemimpinan.

3) Tujuan dan Manfaat pelaksanaan pendidikan

Tujuan *actuating* dalam manajemen antara lain sebagai berikut⁶⁷:

a) Memprakarsai Aksi

Karyawan tidak akan memulai pekerjaannya, jika atasan tidak memberikan instruksi mengenai tugas-tugas yang harus mereka lakukan. Apabila fungsi pengarahan dijalankan, karyawan dapat mengerti pekerjaannya dan melakukan pekerjaan sesuai dengan instruksi.

b) Sebagai Alat Motivasi

Motivasi berpengaruh terhadap dorongan seseorang dalam melaksanakan pekerjaannya. Dengan demikian kajian tentang pelaksanaan kerja memerlukan motivasi sebab perilaku seseorang dalam melaksanakan pekerjaan tidak terlepas dari dorongan yang melatarbelakanginya.

c) Mengintegrasikan Upaya

Setiap organisasi pasti terdiri dari beberapa divisi atau departemen yang memiliki tanggung jawab dan tugas yang berbeda. Adanya perbedaan tersebut, fungsi *actuating* bertujuan untuk membuat setiap divisi/ departemen bisa saling bekerja sama dan berjalan beriringan dalam mencapai tujuan organisasi.

⁶⁷ Dekawati.

d) Menyediakan Stabilisasi

Potensi konflik pasti ada pada setiap organisasi. Tujuan pengarahan salah satunya ialah menyediakan stabilitas di dalam institusi. Adanya stabilitas di dalam institusi berfungsi menciptakan lingkungan menjadi kondusif dan seimbang.

e) Penggunaan Sumber Daya dengan Efisien

Pemimpin dalam melaksanakan fungsi *actuating* harus memaksimalkan penggunaan sumber daya yang dimiliki institusi agar pelaksanaannya berjalan secara efisien.

f) Koping Perubahan

Perlu kita pahami, koping adalah sebuah proses penyesuaian diri pada perubahan yang sedang terjadi. Di dalam dunia pendidikan, kondisi akan terus mengalami perubahan seiring berjalannya waktu. Perilaku manusia menunjukkan suatu tatanan untuk berubah, adaptasi dengan perubahan lingkungan membantu dalam mendukung rencana pertumbuhan organisasi.

Selain itu *actuating* bertujuan agar seluruh sumber daya manusia organisasi dapat diberdayakan secara optimal dalam pemanfaatan sumber daya organisasi menurut fungsi dan kegunaan masing-masing dalam mencapai tujuan organisasi.

Dengan kata lain pelaksanaan merupakan proses mengarahkan dan menggerakkan sumber daya manusia untuk merealisasikan rencana menjadi tindakan nyata dan melakukan kegiatan yang sudah direncanakan untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien.⁶⁸

d. Pengawasan (*Controlling*) Pendidikan

1) Pengertian Pengawasan Pendidikan

Nanang Fattah⁶⁹ menjelaskan bahwa bagaimanapun luas dan kompleksnya sebuah organisasi, pengawasan adalah proses fundamental yang secara inheren diperlukan dalam sebuah organisasi. Pengertian klasik pengawasan adalah suatu proses pemakaian yang memungkinkan pelaksanaan kegiatan disesuaikan dengan rencana yang telah ditetapkan.

Pengawasan sebagai alat untuk mengawasi kegiatan pengelolaan, dimulai dengan pengawasan dan evaluasi perencanaan dan pelaksanaan, kemudian melakukan perbaikan untuk mencegah terulangnya kesalahan dan penyimpangan.⁷⁰

Kegiatan kontroling konteks manajemen dilakukan oleh seorang manajer dengan tujuan untuk mengendalikan perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pengarahan (*directing*), dan pengawasan (*controlling*)

⁶⁸ Dekawati. Hlm 96

⁶⁹ Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*.

⁷⁰ Dekawati, *Manajemen Pendidikan*. Hlm 131

yang telah diformat dalam suatu program. Dari pengawasan ini, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan penilaian dan pemantauan program serta perumusan langkah pencapaian tujuan yang akan dicapai.⁷¹

2) Tujuan Pengawasan Pendidikan

- a) Menghentikan atau meniadakan kesalahan, penyimpangan, penyelewengan, pemborosan, hambatan, dan ketidakadilan.
- b) Mencegah terulangnya kembali kesalahan, penyimpangan, penyelewengan, pemborosan, hambatan, dan ketidakadilan.
- c) Mendapatkan cara-cara yang lebih baik atau membina yang telah baik
- d) Menciptakan suasana keterbukaan, kejujuran, partisipasi, dan akuntabilitas organisasi
- e) Meningkatkan kelancaran operasi organisasi
- f) Meningkatkan kinerja organisasi
- g) Memberikan opini atas kinerja organisasi
- h) Mengarahkan manajemen untuk melakukan koreksi atas masalah-masalah pencapaian kinerja yang ada
- i) Menciptakan terwujudnya organisasi yang bersih⁷²

⁷¹ Kurniadin and Machali, *Manajemen Pendidikan*.

⁷² Kurniadin and Machali. Hlm 367-368

3) Fungsi pengawasan Pendidikan

Nanang Fattah⁷³ menjabarkan pengawasan mempunyai berbagai fungsi pokok, diantaranya:

- a) Mencegah terjadinya berbagai penyimpangan atau kesalahan; maksudnya bahwa pengawasan itu dapat mencegah kemungkinan terjadinya berbagai penyimpangan, kesalahan serta penyelewengan.
- b) Memperbaiki berbagai penyimpangan dan kesalahan yang terjadi, artinya dibawah pengawasan harus dilakukan tindakan perbaikan atas penyimpangan atau kesalahan yang terjadi, jangan sampai terus menunda-nunda dan akhirnya menimbulkan kerugian organisasi.
- c) Memperkuat rasa tanggung jawab kepada karyawan dan menyelesaikan tugas yang diberikan kepada mereka. Untuk meningkatkan rasa tanggung jawab, dapat pula di tempuh suatu cara, yakni kalau memang tidak bisa dihindarkan adanya penyimpangan, maka kepada setiap pihak diwajibkan untuk membuat laporan secara tertulis mengenai penyimpangan tersebut.
- d) Mendorong organisasi dan segala kegiatan kepengurusan lainnya, yaitu dibawah pengawasan dapat mencegah terjadinya penyimpangan sejak dulu, menjaga agar setiap bagian organisasi selalu siap sedia,

⁷³ Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*.

selalu berusaha untuk tidak melakukan kesalahan, dengan kata lain setiap bagian tengah yang dinamis.⁷⁴

4) Tahapan dalam Pengawasan Pendidikan

Menurut Dekawati⁷⁵ proses pengawasan biasanya terdiri dari setidaknya tiga fase, yaitu:

- a) Tahap pertama dalam pengawasan adalah penetapan standar pelaksanaan. Standar dimaksudkan sebagai unit pengukuran yang dapat digunakan sebagai “garis dasar” untuk mengevaluasi hasil. Sasaran, target, kuota, dan target kinerja dapat dijadikan sebagai kriteria.
- b) Tahap kedua pencocokan pelaksanaan dengan standar evaluasi dan unjuk kerja. Tahap akurat dari proses pengawasan adalah mencocokan implementasi aktual dengan implementasi yang direncanakan. Meskipun tahap ini relatif mudah dilakukan, tapi bisa menjadi rumit saat penerapannya terjadi penyimpangan.
- c) Tahap ketiga pengambilan tindakan koreksi dan perbaikan. Jika hasil analisis menunjukkan perlunya tindakan korektif, maka tindakan tersebut harus dilakukan dalam berbagai bentuk. Standar dapat ditambahkan, implementasi ditingkatkan, atau keduanya.

⁷⁴ Dekawati, *Manajemen Pendidikan*. Hlm 143

⁷⁵ Dekawati. Hlm 147-148

2. Konsep Dasar Program Literasi Sekolah

a. Pengertian literasi

Secara etimologis, istilah *literasi* berasal dari bahasa Latin *litteratus* (dari kata *littera*) yang memiliki padanan dengan kata *letter* dalam bahasa Inggris, yang bermakna kemampuan membaca dan menulis. Seiring perkembangannya, pengertian literasi tidak hanya sebatas keterampilan dasar tersebut, melainkan juga mencakup penguasaan pengetahuan pada bidang tertentu⁷⁶

Pada awalnya, literasi lebih dikenal sebagai aktivitas membaca dan menulis. Akan tetapi, melalui Deklarasi Praha tahun 2003, literasi dipahami lebih luas sebagai kemampuan seseorang untuk berkomunikasi dalam masyarakat, serta praktik sosial yang berkaitan dengan bahasa, pengetahuan, dan budaya⁷⁷

Di Indonesia, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menguatkan pemahaman literasi dengan meluncurkan Gerakan Literasi Nasional (GLN) pada tahun 2016 sebagai tindak lanjut dari Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Dalam kerangka UNESCO, literasi dipandang sebagai seperangkat kemampuan membaca, menulis, dan berhitung yang berkembang melalui proses pendidikan serta penerapannya di

⁷⁶ Kemendikbudristek, *Gerakan Literasi Sekolah*.

⁷⁷ UNESCO, *Education For All Global Monitoring Report 2006: Literacy for Life* (Paris:

sekolah, keluarga, maupun masyarakat.

Sementara itu, menurut Education Development Center, literasi adalah kemampuan individu dalam memanfaatkan potensi dan kecakapan yang dimiliki dalam kehidupannya sehari-hari.

Lebih lanjut, UNESCO menekankan bahwa literasi informasi juga meliputi kemampuan untuk mengenali, menemukan, mengevaluasi, mengolah, serta menyampaikan informasi secara efektif. Kemampuan ini penting dimiliki oleh setiap individu agar mampu berpartisipasi dalam masyarakat berbasis informasi, yang merupakan bagian dari hak dasar manusia untuk belajar sepanjang hayat.⁷⁸

Sulzby⁷⁹ mendefinisikan literasi hanya sebatas kemampuan membaca dan menulis, sedangkan Tompkins⁸⁰ memperluasnya sebagai keterampilan memanfaatkan baca-tulis untuk menyelesaikan tugas-tugas yang terkait dengan dunia kerja maupun kehidupan di luar sekolah.

Pandangan lain dikemukakan oleh Faizah dkk⁸¹, literasi adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan informasi secara cerdas melalui berbagai

⁷⁸ Dirjen Dikdasmen, *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah* (Jakarta: Kemendikbud,

⁷⁹ E Sulzby and W.H. Teale, *Emergent Literacy: Writing and Reading* (Ablex Publishing, 1986).

⁸⁰ G. E. Tompkins, “Role of Literacy Centers in Primary Classrooms,” *The Reading Teacher* 52, no. 2 (1998): 165–71.

⁸¹ Faizah, Dina, and Anggraini, “Realize Tolerant Students through Strengthening the Profile of Pancasila Students with Global Diversity in Elementary Schools.”

bentuk aktivitas, baik membaca, menulis, menyimak, berbicara, maupun melihat. Tingkat literasi seseorang dapat terlihat dari kemampuannya menalar, memahami, serta menerapkan informasi yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, literasi tidak lagi terbatas pada kemampuan keaksaraan semata. Literasi berkembang menjadi konsep yang lebih luas dengan berbagai ragam, seperti literasi visual, literasi lisan, maupun literasi teks tertulis⁸²

Kesimpulannya, literasi dapat dipahami sebagai keterampilan berbahasa yang mencakup kemampuan membaca, menulis, dan memanfaatkan informasi, baik untuk kepentingan pribadi maupun untuk mendukung aktivitas dalam kehidupan bermasyarakat.

b. Komponen Literasi Sekolah

Literasi bukan hanya sebatas kemampuan membaca dan menulis, melainkan mencakup keterampilan berpikir kritis dengan memanfaatkan beragam sumber pengetahuan, baik dalam bentuk cetak, visual, digital, maupun auditori. Di era abad ke-21, kemampuan ini dikenal dengan istilah *literasi informasi*⁸³.

Clay menjelaskan bahwa literasi informasi memiliki

⁸² Kemendikbud, *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah* (Jakarta: Ditjen Dikdasmen, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016).

⁸³ Dikdasmen, *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*.

beberapa komponen, yaitu literasi dini, literasi dasar, literasi perpustakaan, literasi media, literasi teknologi, dan literasi visual. Dalam konteks Indonesia, keenam komponen ini dipandang penting sebagai fondasi untuk mengembangkan keterampilan literasi pada tahap selanjutnya.⁸⁴ Penjelasan setiap komponen adalah sebagai berikut:

1) Literasi Dini

Literasi dini (*early literacy*) merupakan kemampuan anak dalam menyimak, memahami bahasa lisan, serta berkomunikasi melalui gambar dan kata-kata. Kemampuan ini dibentuk dari pengalaman berinteraksi dengan lingkungan sosial, terutama di rumah. Bahasa ibu yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari menjadi dasar penting bagi perkembangan literasi tahap berikutnya.

2) Literasi Dasar

World Economic Forum menetapkan enam jenis literasi dasar yang perlu dikuasai, yakni literasi bahasa, numerasi, sains, digital, finansial, serta budaya dan kewargaan. Semua literasi ini saling berhubungan dan sama-sama diperlukan untuk meningkatkan kecakapan hidup.

Dalam lingkup sekolah, penguatan literasi dasar diwujudkan melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang

⁸⁴ Dikdasmen.

bersifat partisipatif dengan melibatkan berbagai pihak, mulai dari siswa, guru, kepala sekolah, orang tua, hingga masyarakat luas di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan⁸⁵

3) Literasi Perpustakaan

Literasi perpustakaan mencakup keterampilan dalam memanfaatkan koleksi bacaan, baik fiksi maupun nonfiksi, serta memahami sistem klasifikasi pengetahuan seperti *Dewey Decimal System*. Selain itu, literasi ini juga menekankan kemampuan menggunakan katalog, indeks, serta sumber referensi lain untuk mendukung kegiatan menulis, meneliti, maupun memecahkan masalah.

4) Literasi Media

Literasi media adalah kemampuan mengenali dan memahami berbagai jenis media, seperti media cetak, elektronik (radio, televisi), maupun digital (internet), serta menyadari tujuan dari penggunaan masing-masing media tersebut.

5) Literasi Teknologi

Literasi teknologi mencakup pemahaman mengenai perangkat keras (hardware), perangkat lunak (software), serta etika penggunaannya. Literasi ini juga mencakup kemampuan mengoperasikan komputer, mengelola data, menggunakan perangkat lunak, serta mengakses

⁸⁵ Kemendikbudristek, *Gerakan Literasi Sekolah*.

informasi melalui internet. Dengan derasnya arus informasi, kemampuan memilah dan memanfaatkan teknologi menjadi sangat penting bagi masyarakat.

6) Literasi Visual

Literasi visual merupakan bentuk literasi tingkat lanjut yang berhubungan erat dengan literasi media dan teknologi. Literasi ini menuntut kemampuan kritis dalam memahami serta mengelola informasi berbentuk visual maupun audiovisual, baik cetak, digital, maupun auditori (*multimodal text*). Mengingat banyaknya konten manipulatif dan hiburan di dalam media visual, keterampilan ini perlu disertai dengan sikap selektif, etis, dan bertanggung jawab.

Selanjutnya, dalam konteks GLS, literasi dimaknai tidak hanya sekadar pengetahuan dan kecakapan (1) baca tulis, namun juga mencakup (2) numerasi, (3) sains, (4) digital, (5) finansial, (6) budaya dan kewargaan yang bermuara pada perilaku yang berterima dalam kehidupan sehari-hari. Dalam peta jalan Gerakan Literasi Nasional (GLN), keenam hal tersebut disebut sebagai Literasi Dasar. Berikut adalah penjelasan hal tersebut (Kemendikbud, 2017).

7) Literasi Budaya

Literasi budaya adalah pengetahuan dan kecakapan dalam memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa. Sementara itu, literasi

kewargaan adalah pengetahuan dan kecakapan dalam memahami hak dan kewajiban sebagai warga masyarakat. Kecakapan literasi yang dikembangkan dalam GLS mencakup keenam literasi dasar dan dilakukan melalui praktik menyimak, berbicara, membaca, menulis, memirsa, dan menyajikan/menampilkan gagasan, perasaan, dan perilaku yang berkarakter. Karakter yang dikembangkan terdiri atas: (1) religius, (2) nasionalis, (3) mandiri, (4) gotong royong, (5) integritas. Pengembangan kemampuan literasi tersebut dilaksanakan melalui kegiatan pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran.⁸⁶

c. Tingkatan literasi

Literasi berkembang secara bertahap dan memiliki tingkatan yang saling berkaitan. Penguasaan pada satu level literasi menjadi dasar untuk melangkah ke tingkat berikutnya. Menurut Wells, terdapat empat tingkatan literasi, yaitu *performative*, *functional*, *informational*, dan *epistemic*.

Pada tahap *performative*, seseorang mampu membaca, menulis, serta berkomunikasi menggunakan simbol-simbol bahasa. Selanjutnya, pada tingkat *functional*, individu diharapkan dapat memanfaatkan bahasa untuk kebutuhan praktis dalam kehidupan sehari-hari, misalnya membaca petunjuk atau buku manual. Tingkat *informational* ditandai

⁸⁶ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2017. Peta Jalan GLN. Jakarta.

dengan kemampuan mengakses serta memahami berbagai pengetahuan melalui bahasa. Adapun pada tahap tertinggi, yaitu *epistemic*, individu sudah mampu mengolah, mentransformasikan, dan mengembangkan pengetahuan yang dimilikinya melalui bahasa.

Dengan demikian, tingkatan literasi dapat dipahami sebagai suatu jenjang yang berawal dari kemampuan dasar (*performative*), berkembang ke penggunaan fungsional (*functional*), berlanjut pada penguasaan informasi (*informational*), hingga sampai pada tahap reflektif-kritis dalam mengembangkan pengetahuan (*epistemic*).

d. Keterampilan Literasi

Keterampilan literasi berperan penting dalam membentuk peserta didik yang mandiri, kritis, dan adaptif terhadap berbagai sumber pengetahuan. Menurut Suherman, terdapat sejumlah keterampilan literasi yang perlu dikembangkan, antara lain:

1) Belajar mandiri

Peserta didik harus memiliki kemampuan belajar sepanjang hayat dengan menentukan tujuan informasi secara jelas, memanfaatkan berbagai media untuk mencari jawaban, serta menilai perspektif yang berbeda secara kritis.

2) Bekerja sama

Melalui perpustakaan atau forum kelompok, peserta didik belajar mempertahankan pendapat, menyampaikan ide,

dan memberikan kritik konstruktif terhadap gagasan orang lain.

3) Merencanakan

Keterampilan merencanakan sangat penting dalam penelitian maupun penulisan karya ilmiah. Aktivitas awal seperti brainstorming, penyusunan pertanyaan, dan penentuan kata kunci menjadi bagian dari proses kreatif pendidikan.

4) Menemukan dan mengumpulkan informasi

Peserta didik perlu terampil menelusuri informasi di berbagai sumber, termasuk perpustakaan, agar mampu mengembangkan kemampuan belajar mandiri.

5) Memilih dan menilai informasi

Kemampuan berpikir kritis dan evaluatif sangat dibutuhkan untuk menyaring informasi sehingga diperoleh hasil belajar yang optimal.

6) Megorganisasi dan mencatat informasi

Peserta didik harus mampu membuat ringkasan, mencatat, mengutip, serta menyusun daftar pustaka secara tepat. Dengan demikian, informasi yang diperoleh dapat tersimpan dengan baik dan mudah digunakan kembali.

7) Berkomunikasi dan realisasi

Menginterpretasikan serta memanfaatkan informasi dalam proyek atau tugas merupakan salah satu keterampilan yang kompleks. Penguasaan keterampilan ini mencerminkan sejauh mana peserta didik memahami

informasi yang mereka sajikan.

8) Mengevaluasi

Tahap akhir dari pendidikan adalah evaluasi, baik terhadap proses maupun hasil. Melalui evaluasi, peserta didik dilatih untuk berpikir kritis mengenai usaha yang telah dilakukan serta capaian yang diraih.

e. Prinsip-prinsip literasi Sekolah

Menurut Beers, praktik terbaik dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah berlandaskan pada sejumlah prinsip penting sebagai berikut⁸⁷:

1) Perkembangan Literasi Sesuai Tahap Anak

Proses literasi berkembang sejalan dengan tahapan belajar membaca dan menulis yang dapat diprediksi. Pemahaman terhadap tahap perkembangan peserta didik membantu sekolah dalam menentukan strategi pembiasaan dan pendidikan literasi yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

2) Program Literasi yang Berimbang

Setiap peserta didik memiliki kebutuhan belajar yang berbeda. Oleh karena itu, sekolah perlu menyediakan strategi membaca serta variasi teks sesuai jenjang pendidikan. Bacaan yang beragam, seperti karya sastra anak dan remaja, menjadi bagian penting dalam program literasi yang bermakna.

⁸⁷ Dikdasmen, *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*.

3) Integrasi dengan Kurikulum

Literasi bukan hanya tanggung jawab guru bahasa, melainkan juga semua guru di berbagai mata pelajaran. Sebab, setiap bidang studi membutuhkan keterampilan membaca dan menulis. Maka, pengembangan kompetensi literasi juga perlu diberikan kepada semua guru.

4) Kegiatan Membaca dan Menulis yang Fleksibel

Aktivitas literasi dapat dilakukan kapan saja dan dalam berbagai bentuk, misalnya menulis surat untuk tokoh penting atau membaca cerita untuk keluarga.

5) Pengembangan Budaya Lisan

Kelas literasi yang aktif akan mendorong munculnya diskusi buku maupun pertukaran pendapat di kelas. Aktivitas ini mengasah kemampuan berpikir kritis sekaligus melatih siswa untuk mengungkapkan gagasan, mendengarkan, dan menghormati perbedaan pandangan.

6) Kesadaran akan Keberagaman

Melalui kegiatan literasi, warga sekolah diajak menghargai perbedaan. Oleh sebab itu, bahan bacaan yang digunakan sebaiknya mencerminkan kekayaan budaya Indonesia agar peserta didik terbiasa dengan pengalaman multikultural.

f. Peranan Guru dalam Penguatan Literasi di Sekolah

Dalam konteks Kurikulum 2013, literasi menjadi salah satu fondasi penting untuk mendukung pencapaian kompetensi peserta didik. Guru di sekolah dasar berperan

sebagai penggerak utama dalam menumbuhkan dan menguatkan kemampuan literasi siswa, sehingga aspek kognitif, psikomotorik, maupun afektif dapat berkembang secara optimal.⁸⁸

1) Mengarahkan Aktivitas Belajar

Peserta didik kelas rendah biasanya belum memiliki kesadaran penuh mengenai tujuan belajar. Mereka cenderung menjalani aktivitas tanpa beban, kecuali jika ada tekanan dari guru atau orang tua. Karena itu, guru memiliki peran penting dalam memberikan arahan agar siswa memperoleh informasi yang benar dan membangun kebiasaan literasi sejak dini.

2) Menyediakan Bahan Ajar yang Tepat

Pemilihan serta penyiapan bahan ajar sangat menentukan keberhasilan penguatan literasi. Materi yang digunakan perlu disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa, baik dari sisi kemampuan membaca maupun kondisi psikologis mereka. Dengan bahan yang relevan, kegiatan literasi akan lebih efektif baik untuk siswa kelas rendah maupun kelas tinggi.

3) Memberikan Umpan Balik

Evaluasi pendidikan akan lebih bermakna apabila guru memberikan umpan balik melalui hasil kerja atau

⁸⁸ U'um Qomariyah, “Penguatan Literasi Dan Implementasi Pembelajarannya Bagi Siswam Sekolah Dasar” (Prosidering Seminar tahun 2017, 2017).

portofolio siswa. Melalui cara ini, siswa dapat merefleksi capaian belajarnya serta termotivasi untuk meningkatkan kemampuan. Umpan balik tidak hanya berfungsi sebagai penilaian, tetapi juga sebagai bimbingan langsung dalam mengembangkan keterampilan literasi.

4) Mengembangkan Keterampilan Berkomunikasi

Literasi tidak hanya terbatas pada membaca dan menulis, tetapi juga mencakup keterampilan berbicara. Guru perlu mendorong siswa agar mampu menyampaikan ide dan pengetahuan secara lisan. Hal ini sejalan dengan pendekatan saintifik dalam Kurikulum 2013, di mana tahap akhir proses pendidikan adalah berkomunikasi. Dengan demikian, komunikasi ilmiah menjadi bagian integral dari literasi.

5) Menciptakan Lingkungan Multiliterasi

Lingkungan yang mendukung sangat berpengaruh terhadap pembiasaan literasi. Guru perlu menghadirkan suasana belajar yang kaya strategi, metode, dan media pendidikan, sehingga literasi dapat menjadi bagian dari budaya sekolah. Setting multiliterasi yang tepat akan memperkuat kebiasaan literasi siswa secara berkelanjutan.

g. Program Weekly Literacy

Program *Weekly Literacy* merupakan salah satu bentuk implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang dikembangkan secara terencana dan berkelanjutan untuk menumbuhkan budaya membaca, menulis, dan berpikir kritis

di lingkungan sekolah dasar. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, gerakan literasi sekolah bertujuan menjadikan sekolah sebagai organisasi pendidikan yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik.⁸⁹

Program *Weekly Literacy* dikemas dalam bentuk kegiatan literasi mingguan yang tematik dan bermakna. Kegiatan ini tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotor, karena dirancang untuk membangun karakter Profil Pelajar Pancasila seperti beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, bernalar kritis, mandiri, kreatif, gotong royong, dan berkebinekaan global.⁹⁰

Tujuan utama dari *Program Weekly Literacy* adalah menumbuhkan kemauan dan kebiasaan berliterasi di kalangan siswa secara konsisten, sekaligus membentuk karakter sesuai nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya mampu memahami isi bacaan, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai moral, sosial, dan kebangsaan yang terkandung dalam bahan literasi. Dengan demikian, *Weekly Literacy* berfungsi sebagai sarana integratif antara penguatan kemampuan literasi dan pembentukan karakter peserta didik yang berjiwa Pancasila.

⁸⁹ Kemendikbud, *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*.

⁹⁰ Kemendikbudristek, *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Jenjang Pendidikan Dasar Dan Menengah (SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA)*.

3. Profil Pelajar Pancasila

a. Pengertian Profil Pelajar Pancasila

Profil Pelajar Pancasila adalah konsep yang disusun oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Indonesia sebagai pedoman dalam membentuk karakter peserta didik pada semua jenjang pendidikan. Profil ini menggambarkan bagaimana nilai-nilai Pancasila diterjemahkan ke dalam sikap, perilaku, serta kompetensi yang diharapkan dimiliki oleh setiap pelajar Indonesia.⁹¹

Pancasila sebagai dasar negara Republik Indonesia terdiri atas lima sila: Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, dan Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia.⁹² Sebagai pedoman hidup berbangsa dan bernegara, Pancasila mengandung nilai-nilai fundamental yang bersumber dari keragaman budaya, sejarah, dan pengalaman kolektif masyarakat Indonesia.⁹³

Nilai-nilai tersebut dirumuskan oleh para pendiri bangsa untuk menjadi landasan yang inklusif sehingga dapat

⁹¹ Ashabul Kahfi, “Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dan Implikasinya Terhadap Karakter Siswa Di Sekolah,” *Dirasah: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam* 5, no. 2 (2022): 138–51.

⁹² Kemendikbudristek, *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Jenjang Pendidikan Dasar Dan Menengah (SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA)*.

⁹³ Ratna Sari and Fatma Najicha, “Memahami Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Dasar Negara Dalam Kehidupan Masyarakat,” *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS Dan PKN* 7, no. 27 mei (2022): 53–58.

mempersatukan berbagai kelompok suku, budaya, agama, dan kepercayaan. Dengan demikian, Pancasila berfungsi sebagai arah dalam mewujudkan kehidupan masyarakat yang adil, harmonis, dan sejahtera.⁹⁴

Secara keseluruhan, nilai-nilai dalam Pancasila mencerminkan prinsip-prinsip universal tentang kemanusiaan, keadilan, persatuan, demokrasi, dan kesejahteraan. Nilai-nilai ini dapat diterima oleh seluruh masyarakat Indonesia dari berbagai latar belakang, karena bersifat inklusif dan dirancang untuk menjaga keharmonisan serta mendorong kemajuan bangsa.⁹⁵

Dalam upaya memperkuat pendidikan karakter, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memasukkan Profil Pelajar Pancasila sebagai bagian penting dari visi dan misi pembangunan pendidikan nasional. Kebijakan ini tercantum dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020–2024.⁹⁶

Munculnya konsep Profil Pelajar Pancasila dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berkembang dalam dunia

⁹⁴ Muhammad Syuzairi and Mahadiansar Mahadiansar, *Pendidikan Pancasila* (Pustaka Aksara, 2023).

⁹⁵ M H Ubaidillah, “Reinforcement of Pancasila Student Profile Through Religious Activities at Al-Islam Modern Islamic Boarding School, Nganjuk,” *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2024, <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/jpai/article/view/22353>.

⁹⁶ Kemendikbudristek, *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Jenjang Pendidikan Dasar Dan Menengah (SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA)*.

pendidikan dan kebudayaan. Pertama, kemajuan teknologi yang sangat cepat telah mengubah pendekatan pembelajaran secara mendasar. Kedua, perubahan sosial dan budaya masyarakat menuntut penyesuaian dalam nilai-nilai yang ditanamkan melalui pendidikan. Selain itu, dinamika lingkungan hidup dan perubahan kebutuhan dunia kerja masa depan juga menjadi faktor yang menuntut adanya arah pendidikan baru yang lebih adaptif. Dalam konteks tersebut, Profil Pelajar Pancasila hadir sebagai respons strategis terhadap tantangan tersebut.⁹⁷

Profil Pelajar Pancasila menggambarkan karakter ideal peserta didik Indonesia yang terus berkembang sepanjang hayat, memiliki kompetensi global, dan menunjukkan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila. Enam dimensi utama yang menjadi fondasinya meliputi: (1) karakter moral yang kuat dan berintegritas; (2) kemampuan berinteraksi dan bekerja sama dalam keberagaman; (3) semangat gotong royong sebagai bentuk kontribusi terhadap kepentingan bersama; (4) kemandirian dan tanggung jawab pribadi; (5) kemampuan berpikir kritis untuk menganalisis informasi secara tepat; dan (6) kreativitas serta kemampuan menghasilkan solusi inovatif. Dengan keenam dimensi tersebut, Profil Pelajar Pancasila menjadi dasar dalam membentuk pelajar Indonesia yang adaptif, tangguh, dan

⁹⁷ Sofyan Iskandar et al., “Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar”(2003)

mempunyai daya saing global.⁹⁸

Implementasi Profil Pelajar Pancasila diharapkan mampu berjalan secara efektif sehingga dapat menghasilkan generasi pelajar yang tidak hanya memiliki karakter moral yang kuat, tetapi juga kompetensi akademik dan non-akademik yang mampu bersaing di tingkat nasional maupun internasional. Selain itu, pelajar diharapkan memiliki kemampuan berkolaborasi, menyelesaikan masalah secara mandiri, berpikir kritis, serta melahirkan gagasan kreatif yang bermanfaat bagi pembangunan bangsa.⁹⁹

Tentu, keberhasilan pencapaian tujuan tersebut memerlukan peran aktif seluruh peserta didik Indonesia. Mereka diharapkan memiliki motivasi untuk terus mengembangkan diri, meningkatkan kualitas pembelajaran, dan mempersiapkan kompetensi yang sesuai dengan tuntutan global, sambil tetap menjaga identitas budaya dan nilai-nilai luhur bangsa.¹⁰⁰

Secara keseluruhan, Profil Pelajar Pancasila sebagaimana dirumuskan dalam Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2020–2024

⁹⁸ Kahfi, “Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dan Implikasinya Terhadap Karakter Siswa Di Sekolah.

⁹⁹ Muhammad Arifin, Yudha Adrian, and M Saufi, “Implementasi Profil Pelajar Pancasila Untuk Calon Guru SD,” *Seminar Nasional Bahasa, Sastra, Seni, Dan Pendidikan Dasar 2 (Sensaseda) 2 STKIP PGRI Banjarmasin*, 2022.

¹⁰⁰ Kahfi, “Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dan Implikasinya Terhadap Karakter Siswa Di Sekolah.”

menggambarkan identitas pelajar Indonesia sebagai pembelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan mampu menerapkan nilai-nilai Pancasila melalui enam dimensi utama: moralitas, keberagaman global, gotong royong, kemandirian, berpikir kritis, dan kreativitas¹⁰¹

b. Dimensi Profil Pelajar Pancasila

1) Dimensi Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia

Dimensi ini menggambarkan pelajar Indonesia sebagai individu yang memiliki keyakinan spiritual yang kuat, memahami ajaran agama atau kepercayaan yang dianut, serta menunjukkan perilaku bermoral dalam berbagai aspek kehidupan. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam interaksi mereka dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan alam, hingga kehidupan berbangsa. Lima elemen yang menjadi inti dimensi ini meliputi: (a) akhlak beragama; (b) akhlak pribadi; (c) akhlak sosial; (d) akhlak terhadap lingkungan alam; dan (e) akhlak dalam kehidupan bernegara.¹⁰²

Pertama, akhlak Beragama. Pelajar Pancasila meyakini sifat-sifat Tuhan, memahami kasih sayang-Nya,

¹⁰¹ Dini Irawati, “Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa,”

Edumaspul: Jurnal Pendidikan 6 1, no. 1 Maret (2022): 1224–38.

¹⁰² Atifah Nabila and Wirdati, “Enam Dimensi Profil Pelajar Pancasila Perspektif Pendidikan Agama Islam,” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7 3, no. 25 September (2023).

dan sadar akan tugasnya sebagai khalifah di bumi. Ia senantiasa melaksanakan perintah agama, menjauhi larangan, serta bertanggung jawab pada diri, sesama, dan lingkungan¹⁰³

Kedua, akhlak pribadi. Pelajar menunjukkan akhlak mulia melalui sikap peduli, menghargai diri sendiri, serta menjaga kesejahteraan fisik, mental, dan spiritual. Mereka membangun integritas dengan menyelaraskan tindakan dengan nilai-nilai yang diyakini. Sikap-sikap seperti kesopanan, kejujuran, keadilan, dan kerendahan hati menjadi bagian dari karakter mereka. Selain itu, mereka aktif mengembangkan diri dan melakukan refleksi agar terus menjadi pribadi yang lebih baik¹⁰⁴

Ketiga, Akhlak terhadap sesama. Pelajar menempatkan persaudaraan dan kemanusiaan di atas segala perbedaan. Ia menghormati pandangan orang lain, menunjukkan empati, peduli, suka menolong, dan penuh kasih, terutama kepada mereka yang lemah dan terpinggirkan.¹⁰⁵

¹⁰³ Muhammad Ilham Rifqyansya Fauzi, Erlita Zanya Rini, and Siti Qomariyah, “Penerapan Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila Melalui Pembelajaran Kontekstual Di Sekolah Dasar,” *Conference of Elementary Studies*, 2023.

¹⁰⁴ Robiatul Adawiyyah Zarkasih, Achmad Marzuki, and Adhmad Ma’ruf, “Nilai Karakter Pada Buku Mata Pelajaran PAI Budi Pekerti Berdasarkan Kurikulum Merdeka,” *Journal of Elementary School (JOES)* 6, no. 2 (2023).

¹⁰⁵ Fauzi, Rini, and Qomariyah, “Penerapan Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila Melalui Pembelajaran Kontekstual Di Sekolah Dasar.”

Keempat, akhlak terhadap alam. Pelajar menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan dengan memahami bahwa manusia dan alam merupakan bagian dari satu ekosistem yang saling berkaitan. Mereka menyadari pentingnya menjaga kelestarian alam demi kesejahteraan generasi sekarang dan yang akan datang.¹⁰⁶

Kelima, akhlak bernegara. Pelajar yang menghayati nilai-nilai Pancasila memiliki pemahaman yang kuat mengenai hak dan kewajiban sebagai warga negara. Mereka mengutamakan kepentingan bangsa dan keselamatan bersama di atas kepentingan pribadi.¹⁰⁷

2) Dimensi Berkebinekaan Global

Dimensi Berkebinekaan Global menekankan bahwa Pelajar Pancasila diharapkan mampu menjaga kekayaan budaya, identitas lokal, serta nilai-nilai tradisi yang menjadi bagian dari jati dirinya, sambil tetap bersikap terbuka dan siap berinteraksi dengan budaya lain. Sikap ini penting untuk menumbuhkan penghargaan antar kelompok dan memungkinkan terjadinya pertukaran gagasan yang konstruktif tanpa menghilangkan nilai-nilai luhur yang dimiliki. Dalam dimensi ini, kemampuan

¹⁰⁶ Siswirini, "Aspek Akhlak Kepada Alam Pada Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di SDN 20 Sungaiselan," *Prosiding Dewantara Seminar Nasional Pendidikan* 2, no. 1 (2025), <https://seminar.ustjogja.ac.id/index.php/d-semnasdik/article/view/1830>.

¹⁰⁷ Rani Santika and Febrina Dafit, "Implementasi Profil Pelajar Pancasila Sebagai Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 6 (2023).

memahami perbedaan budaya, berkomunikasi lintas budaya, serta melakukan refleksi diri atas pengalaman keberagaman menjadi aspek utama.¹⁰⁸

Pertama, mengenal dan menghargai budaya. Pelajar Pancasila dituntut untuk mampu mengamati dan memahami berbagai bentuk budaya, termasuk pola perilaku, cara berkomunikasi, peran sosial, maupun nilai-nilai yang berkembang di dalamnya. Mereka juga diharapkan memahami bagaimana identitas individu dan kelompok terbentuk, serta mampu menelaah peran mereka dalam jejaring sosial pada level lokal hingga global.¹⁰⁹

Kedua, komunikasi dan interaksi antar budaya. Pelajar Pancasila berinteraksi dengan orang-orang dari latar belakang budaya yang berbeda secara setara dan penuh penghargaan. Mereka belajar memahami perbedaan perspektif, menerima keberagaman sebagai kekayaan, dan membangun empati melalui dialog yang terbuka. Kemampuan ini mendorong terciptanya relasi sosial yang harmonis dan saling menghormati¹¹⁰

¹⁰⁸ Tri Suryaningsih, Arifin Maksum, and Arita Marini, “Membentuk Profil Pelajar Pancasila Dimensi Berkebinaaan Global Melalui Pendidikan Multikultural Di Sekolah Dasar,” *DWIJA Cendekia: Jurnal Riset Pedagogik* 7, no. 3 (2023).

¹⁰⁹ Klemens Maksianus Lenga, Rahayu Pristiwiati, and Subyantoro Subyantoro, “Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Tema Kearifan Lokal Di SMAN 1 Ile Ape Kabupaten Lembata,” *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)* 6, no. 1 (2024).

¹¹⁰ Amalia Fitri and Et. Al, *Ilmu Pengetahuan Alam Dan Sosial Untuk*

Ketiga, refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinaan. Pelajar Pancasila secara kritis memanfaatkan pengalaman keberagaman budaya untuk menghindari prasangka, stereotip, dan diskriminasi. Mereka memahami bahwa keberagaman dapat menjadi sumber kekuatan jika dikelola dengan baik. Dengan demikian, mereka dapat berkontribusi menciptakan lingkungan yang inklusif, mencegah perundungan, serta menolak segala bentuk intoleransi dan kekerasan.¹¹¹

Keempat, berkeadilan sosial. Pelajar yang memiliki kesadaran terhadap nilai-nilai Pancasila menunjukkan kepedulian sosial dan terlibat aktif dalam upaya menciptakan keadilan di berbagai tingkatan, mulai dari lingkungan terdekat hingga masyarakat yang lebih luas. Mereka menyadari bahwa setiap individu memiliki potensi untuk memperkuat kehidupan demokratis dan berperan dalam membangun masyarakat yang damai, inklusif, serta berorientasi pada keberlanjutan.¹¹²

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA

SD/MI Kelas III (Jakarta: Pusat Perbukuan Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022).

¹¹¹ Ni Made Mira Cahyani, “Relevansi Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Sebagai Penguatan Nilai Karakter Siswa,” *Pedalittra III: Seminar Nasional Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 3, no. 1 (2023).

¹¹² Ika Roza and Zaka Hadikusuma Ramadan, “Implementasi Profil Pelajar Pancasila Elemen Berkhebinaan Global Di Sekolah Dasar,” *Jurnal Educatio* 9, no. 4 (2023).

3) Dimensi Bergotong Royong

Pelajar Pancasila menggambarkan kemampuan bergotong royong, yaitu keterampilan untuk berpartisipasi dalam kegiatan bersama secara sukarela demi memastikan kegiatan berjalan lancar, efektif, dan berkesinambungan. Nilai gotong royong ini bertumpu pada tiga aspek inti yaitu kolaborasi, kepedulian, dan berbagi.¹¹³

Pertama, kolaborasi. Pelajar yang menghayati nilai Pancasila mampu bekerja sama secara harmonis dengan orang lain. Mereka menikmati proses interaksi sosial, bersikap positif, dan dapat bergabung dalam kerja tim dengan memperhatikan keberagaman anggota kelompok. Kemampuan kolaboratif mereka meliputi menyusun tujuan bersama, meninjau kembali rencana yang telah disepakati, serta memantau capaian kerja kelompok.¹¹⁴

Kedua, kepedulian. Pelajar Pancasila menunjukkan sensitivitas tinggi terhadap kondisi lingkungan sosial dan fisik. Mereka tanggap terhadap berbagai situasi di sekitar dan terdorong untuk memberikan kontribusi dalam memperbaikinya. Empati menjadi fondasi utama, ditandai dengan kemampuan memahami perasaan dan cara

¹¹³ Direktorat Sekolah Dasar, *Profil Pelajar Pancasila* (ditpsd.kemdikbud.go.id, 2024), <http://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/profil-pelajar-pancasila>.

¹¹⁴ F. Julaita Putri Haryanti, Shoufika Hilyana, and Moh Syaffruddin Kuryanto, "Analisis Kemampuan Kolaborasi Siswa Kelas IV SD Negeri Banyudono Dalam Projek Profil Pancasila Festival Permainan Tradisional," *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar* 6, no. 1 (2024): 1–12.

pandang orang lain, serta membangun hubungan dengan individu dari latar budaya yang beragam.¹¹⁵

Ketiga, berbagi. Pelajar Pancasila mampu menerapkan nilai berbagi sebagai bagian dari kehidupan bersama. Mereka bersedia memberikan maupun menerima hal-hal yang bernilai penting bagi diri dan komunitasnya. Sikap ini tercermin dalam penggunaan sumber daya publik secara bijak, kolektif, dan bertanggung jawab.¹¹⁶

4) Dimensi Mandiri

Pelajar Pancasila adalah individu yang mampu mengatur, mengarahkan, serta bertanggung jawab atas proses dan capaian belajar mereka sendiri. Kemandirian ini bertumpu pada dua aspek utama yaitu pemahaman diri beserta kondisi yang dihadapi, serta kemampuan melakukan regulasi diri untuk mencapai tujuan pembelajaran.¹¹⁷

Pertama, pemahaman diri dan situasi. Pelajar yang menjunjung nilai Pancasila dan bersikap mandiri

¹¹⁵ Holil Holil, Dyah Lyesmaya, and Din Azwar Uswatun, “Meningkatkan Peduli Lingkungan Melalui Projek Profil Pelajar Pancasila Menanam Pohon Di SDN Ciawet,” *Jurnal Pendidikan* 32, no. 3 (2023).

¹¹⁶ Mega Fitri, “Upaya SDN 02 Rejang Lebong Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila Melalui Segenggam Beras Sepékan (Serasan) Dan ToA (Tuples Amal) Berbagi,” *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* 2, no. 1 (2022).

¹¹⁷ Hajar Widihastutik, Suwarti Suwarti, and Alief Waliyati, “Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di TK ABA Ngoro- Oro,” *Jurnal Pendidikan Anak* 12, no. 2 (2023).

senantiasa melakukan refleksi terhadap diri dan lingkungannya. Mereka menilai secara objektif potensi, kekuatan, serta keterbatasan yang dimiliki, sekaligus membaca perkembangan situasi yang terjadi di sekitar. Melalui proses refleksi tersebut, mereka menyadari kebutuhan akan peningkatan diri yang relevan dengan perubahan yang sedang berlangsung¹¹⁸

Kedua, regulasi diri. Pelajar Pancasila yang mandiri juga menguasai kemampuan untuk mengelola pikiran, perasaan, dan tindakan mereka dalam proses belajar maupun dalam pengembangan diri secara luas. Mereka mampu menetapkan tujuan yang realistik, menyusun rencana tindakan, serta menentukan strategi yang selaras dengan kapasitas diri dan tuntutan situasi.¹¹⁹

Dalam pelaksanaannya, mereka dapat menyesuaikan langkah yang ditempuh, menjaga konsistensi motivasi, serta memastikan perilaku tetap terarah pada tujuan yang ingin dicapai. Pemantauan dan evaluasi dilakukan secara terus-menerus untuk melihat kemajuan maupun kendala.¹²⁰

¹¹⁸ Irawati, "Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa."

¹¹⁹ Merliyanda Wahyu Dahlia Sari and Nourma Oktaviarini, "Analisis Regulasi Diri Profil Pelajar Pancasila Siswa Kelas IV SDN Ngadiluwih 3 Kabupaten Kediri," *EduCurio: Education Curiosity* 1, no. 3 (2023).

¹²⁰ Nikmah Nurvicalesti, Ratnasari Ratnasari, and Shera Reffi Mariska, "Penguatan Profil Pelajar Pancasila Melalui Self-Regulated Learning (SRL) Peserta Didik," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 3 (2023).

5) Dimensi Bernalar Kritis

Pelajar Pancasila memiliki kemampuan berpikir kritis yang tercermin dalam kecakapannya mengolah informasi secara objektif, baik data kualitatif maupun kuantitatif. Mereka mampu menghubungkan berbagai informasi, melakukan analisis mendalam, menilai keabsahan serta relevansinya, dan menarik kesimpulan berdasarkan hasil penalaran tersebut.¹²¹ Kemampuan bernalar kritis mencakup tiga aspek utama: memperoleh dan mengolah informasi, menganalisis serta menilai penalaran, dan melakukan refleksi terhadap proses berpikirnya sendiri.

Pertama, memperoleh dan mengolah informasi serta gagasan. Pelajar Pancasila secara aktif menghimpun dan memproses beragam gagasan dan informasi dari berbagai sumber. Mereka memperlihatkan rasa ingin tahu yang tinggi, mengajukan pertanyaan yang sesuai, serta mampu mengidentifikasi dan menjelaskan informasi atau ide yang diperoleh dengan jelas. Selain itu, mereka mahir mengolah informasi tersebut untuk memperdalam pemahaman, memperluas wawasan, dan mendukung pengembangan diri.¹²²

Kedua, menganalisis dan mengevaluasi penalaran.

¹²¹ Atika Susanti and Ady Darmansyah, “Analisis Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Bernalar Kritis Di SD Negeri 44 Kota Bengkulu,” *EduBase: Journal of Basic Education* 4, no. 2 (2023).

¹²² Rosmalah Rosmalah, Asriadi Asriadi, and Achmad Shabir, “Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dimensi Bernalar Kritis Dalam Proses Pembelajaran Di Sekolah Dasar,” *Seminar Nasional LP2M UNM*, 2022.

Pelajar Pancasila menerapkan kemampuan bernalarnya dengan mengikuti prinsip-prinsip logis dan ilmiah dalam pengambilan keputusan. Mereka menganalisis ide maupun informasi secara sistematis dan menilai kualitas penalaran yang terlibat.¹²³

Ketiga, merefleksi dan mengevaluasi proses berpikir (metakognisi). Pelajar Pancasila memiliki kapasitas untuk mengevaluasi pemikiran mereka sendiri melalui proses refleksi yang disebut metakognisi. Mereka menyadari langkah-langkah penalaran yang ditempuh untuk membuat keputusan, serta memahami kekuatan dan keterbatasan kognitif yang dimiliki¹²⁴

Kesadaran ini mendorong mereka untuk terus meningkatkan kemampuan berpikir melalui perbaikan strategi, pengujian alternatif solusi, dan kesediaan untuk meninjau ulang pandangan pribadi ketika tidak sesuai dengan bukti yang ditemukan. Mereka juga tetap terbuka terhadap pembaruan pemikiran demi mencapai pemahaman yang lebih akurat dan objektif.

6) Dimensi Kreatif

Pelajar Pancasila yang memiliki kompetensi kreatif mampu mengembangkan serta memodifikasi ide yang

¹²³ Yurike Ernawati and Fitri Puji Rahmawati, “Analisis Profil Pelajar Pancasila Elemen Bernalar Kritis Dalam Modul Belajar Siswa Literasi Dan Numerasi Jenjang Sekolah Dasar,” *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022).

¹²⁴ Anastasia Lia, “Penguatan Profil Pelajar Pancasila Bernalar Kritis Melalui Karya Tulis Ilmiah,” *Didaxeii* 4, no. 1 (2023).

sudah ada, sekaligus menghasilkan gagasan maupun karya baru yang bernilai orisinal, bermakna, dan memberikan manfaat nyata. Kreativitas tidak hanya diwujudkan melalui kemampuan menghasilkan ide berbeda dari kebiasaan, tetapi juga pada kemampuan mewujudkan ide tersebut dalam bentuk karya atau tindakan yang relevan. Selain itu, kemampuan kreatif tercermin dalam keluwesan berpikir yang memungkinkan individu menelusuri berbagai opsi penyelesaian masalah.¹²⁵

Pertama, Menghasilkan gagasan orisinal. Pelajar Pancasila dengan kemampuan kreatif mampu melahirkan ide-ide baru yang unik. Ide tersebut dapat bersumber dari pemikiran sederhana, pengalaman emosional, hingga refleksi yang lebih kompleks¹²⁶ Kemunculan gagasan ini sangat dipengaruhi oleh emosi, pengalaman hidup, serta pengetahuan yang diperoleh sepanjang perjalanan pribadi.

Individu kreatif biasanya memiliki kapasitas berpikir divergen, ditunjukkan melalui kemampuan memperjelas konsep, mengajukan pertanyaan mendalam, melihat persoalan dari sudut pandang yang berbeda, menghubungkan ide-ide yang tampak tidak berhubungan,

¹²⁵ Sarah Lilihata, “Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Kreatif Dan Bernalar Kritis Pada Era Digital,” *Didaxei* 4, no. 1 (2023).

¹²⁶ Olivia Yana A.d, Prasena Ariyanto, and Choirul Huda, “Analisis Penguatan Dimensi Kreatif Profil Pelajar Pancasila Pada Fase B Di SD Negeri 02 Kebondalem,” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 4, no. 6 (2022).

dan menerapkan gagasan inovatif secara kontekstual untuk menjawab tantangan. Mereka juga mampu menghasilkan berbagai kemungkinan solusi.

Kedua, menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal. Pelajar Pancasila yang kreatif menunjukkan kemampuan untuk menciptakan karya atau tindakan yang unik dan bermakna. Karya tersebut bisa berupa bentuk-bentuk yang beragam, seperti visual, desain, pertunjukan, produk digital, representasi virtual, atau bentuk ekspresi lainnya.¹²⁷

Ketiga, fleksibilitas berpikir dalam menyelesaikan masalah. Pelajar Pancasila menunjukkan kreativitas melalui kemampuan berpikir luwes, terutama ketika menghadapi masalah. Mereka dapat mengidentifikasi berbagai opsi penyelesaian serta mengeksplorasi alternatif solusi yang memungkinkan.

4. Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Peraturan Mendikbudristek No. 12 Tahun 2024 menegaskan bahwa kurikulum pada PAUD, pendidikan dasar, hingga menengah terdiri atas kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan dapat pula dilengkapi dengan ekstrakurikuler sesuai karakteristik sekolah. Khusus untuk kokurikuler, regulasi ini menjelaskan bahwa kegiatan tersebut berfungsi sebagai penguatan, pendalaman, atau pengayaan

¹²⁷ Maria Tuhumury, "Penguatan Profil Pancasila Pada Dimensi Kreatif Di Era Digital," *Didaxe* 4, no. 1 (2023).

dari intrakurikuler, sekaligus wadah pembentukan karakter serta pengembangan kompetensi peserta didik. Salah satu bentuk utama kurikuler adalah projek penguatan Profil Pelajar Pancasila, yang di pendidikan kesetaraan diwujudkan melalui program pemberdayaan dan keterampilan berbasis nilai Pancasila.

Projek penguatan Profil Pelajar Pancasila bersifat lintas disiplin ilmu atau lintas aspek perkembangan di jenjang PAUD dengan tujuan mendekatkan pendidikan pada konteks kehidupan nyata. Karena itu, kegiatan ini harus dirancang sesuai kondisi nyata sekolah maupun karakteristik peserta didik. Fokus projek ini bukan semata-mata pada hasil akhir, melainkan pada proses yang dijalani peserta didik, seperti tahap pengamatan, pengumpulan data, pengolahan, pelaksanaan, evaluasi, hingga refleksi. Agar manfaatnya maksimal, projek perlu dilaksanakan dalam rentang waktu yang memadai sehingga perkembangan kompetensi dan karakter dapat terpantau.

Berbeda dengan pendidikan berbasis projek dalam intrakurikuler yang diarahkan untuk mencapai Capaian Pendidikan (CP), projek penguatan Profil Pelajar Pancasila ditujukan secara khusus untuk mewujudkan kompetensi dan karakter sesuai dengan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila. Dengan demikian, keduanya tidak saling menggantikan, melainkan berjalan berdampingan untuk memperkaya pengalaman belajar siswa.

Melalui projek ini, peserta didik memperoleh kesempatan untuk *mengalami pengetahuan* secara langsung, mengaitkannya dengan kehidupan, sekaligus memperkuat karakter. Tema-tema yang diangkat pun berhubungan dengan isu aktual dan relevan, misalnya perubahan iklim, pencegahan radikalisme, kesehatan mental, kebudayaan, kewirausahaan, teknologi, hingga demokrasi. Peserta didik diharapkan mampu merespons isu-isu tersebut dengan tindakan nyata sesuai tingkat perkembangan dan kebutuhannya.

Pada akhirnya, projek penguatan Profil Pelajar Pancasila dimaksudkan sebagai sarana strategis untuk membentuk generasi yang kompeten, berkarakter, serta berlandaskan nilai-nilai Pancasila. Harapannya, peserta didik dapat tumbuh sebagai pembelajar sepanjang hayat yang mampu memberi kontribusi positif bagi masyarakat dan lingkungannya¹²⁸

5. Prinsip Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

1) Holistik

Prinsip holistik menekankan pentingnya melihat suatu isu secara utuh dan komprehensif. Dalam konteks projek penguatan Profil Pelajar Pancasila, pendekatan ini tidak hanya menggabungkan berbagai mata pelajaran secara tematik, melainkan juga menyinergikan beragam perspektif dan konten pengetahuan secara terpadu. Dengan demikian, peserta didik tidak sekadar memahami

¹²⁸ Kemendikbudristek, *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Jenjang Pendidikan Dasar Dan Menengah (SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA)*.

bagian-bagian terpisah, tetapi mampu mengidentifikasi keterhubungan yang bermakna di antara komponen yang terlibat. Cara pandang menyeluruh ini bertujuan membangun pemahaman yang mendalam terhadap isu yang dikaji sekaligus mendorong keterpaduan dalam pengalaman belajar.

2) Kontekstual

Pendidikan dalam projek penguatan Profil Pelajar Pancasila dirancang berdasarkan prinsip kontekstual, yakni berlandaskan pada pengalaman nyata yang dihadapi peserta didik dalam keseharian. Prinsip ini menuntut keterkaitan antara materi pendidikan dengan realitas sosial, budaya, dan lingkungan sekitar, sehingga tema yang diangkat mampu menjawab persoalan aktual yang relevan dengan konteks lokal. Dengan demikian, kegiatan pendidikan tidak hanya memberikan pengetahuan konseptual, tetapi juga pengalaman yang bermakna yang dapat meningkatkan kemampuan adaptasi serta pemecahan masalah peserta didik dalam kehidupan nyata.

3) Berpusat pada Peserta Didik

Prinsip ini menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam proses pendidikan. Pendidik berfungsi sebagai fasilitator yang membuka ruang bagi eksplorasi, pengambilan keputusan, dan pemecahan masalah, bukan sebagai pusat penyampaian informasi. Projek dirancang dengan mempertimbangkan tingkat kesiapan dan kemampuan peserta didik, sehingga proses pendidikan

mampu mengakomodasi diferensiasi. Tujuannya adalah menumbuhkan kemandirian, inisiatif, serta kemampuan reflektif peserta didik dalam mengelola proses belajarnya secara mandiri dan berkesinambungan.

4) Eksploratif

Prinsip eksploratif memberikan ruang seluas-luasnya bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi melalui proses inkuiiri dan penemuan. Projek penguatan Profil Pelajar Pancasila tidak terikat sepenuhnya pada struktur intrakurikuler yang kaku, sehingga memberi fleksibilitas dari segi materi, waktu, maupun tujuan pendidikan. Walaupun demikian, perencanaan tetap dilakukan secara sistematis dan terstruktur untuk memastikan kebermaknaan kegiatan. Melalui prinsip ini, projek berfungsi sebagai pelengkap sekaligus penguat bagi kompetensi yang telah diperoleh peserta didik dalam pendidikan intrakurikuler, serta mendorong terbentuknya kreativitas dan kemandirian dalam belajar.¹²⁹

G. Sistematika Pembahasan

Sebagai upaya untuk mempermudah dalam Menyusun dan memahami penelitian ini, penulis menggunakan sistematika penulisan. Dengan adanya sistematika ini, pembaca dapat mengikuti alur penulisan secara runtut dan memahami isi penelitian dari bagian pendahuluan hingga penutup. Selain itu,

¹²⁹ Kemendikbudristek.

sistematika juga membantu penulis menjaga konsistensi dalam penyusunan karya ilmiah. Secara garis besar, tesis ini terdiri atas tiga bagian utama, yakni bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir.

1. Bagian awal mencakup: halaman judul, pernyataan keaslian, pernyataan bebas plagiarisme, halaman pengesahan, daftar dewan penguji, lembar pembimbing, nota dinas, abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, daftar tabel, serta lampiran.
2. Bagian isi disajikan dalam bentuk bab-bab, yang terdiri dari:
 - a. Bab I Pendahuluan: memuat latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, landasan teori, dan sistematika pembahasan.
 - b. Bab II Metode Penelitian: berisi metode dan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian.
 - c. Bab III Hasil Penelitian dan Pembahasan: memaparkan pelaksanaan Program *Weekly Literacy*, implementasinya dalam penguatan Profil Pelajar Pancasila, serta hasil evaluasi program tersebut.
 - d. Bab IV Penutup: berisi simpulan penelitian dan saran untuk pihak terkait.
3. Bagian akhir memuat daftar pustaka serta lampiran-lampiran yang mendukung penelitian.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Program *Weekly Literacy* di SDN 060910 Medan telah berjalan dengan sistem manajemen yang baik, meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan (POAC). Program ini tidak hanya meningkatkan kemampuan literasi siswa, tetapi juga menjadi sarana efektif dalam penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui pendekatan literasi budaya.

1. Perencanaan *Weekly Literacy* di SDN 060910 Medan dilakukan berdasarkan analisis kebutuhan siswa yang menginginkan literasi yang menyenangkan dan diarahkan untuk menguatkan Profil Pelajar Pancasila. Sekolah menetapkan tujuan, tema, dan bentuk kegiatan berdasarkan kebutuhan kurikulum merdeka dan gerakan literasi sekolah.
2. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengorganisasian *Weekly Literacy* di SDN 060910 Medan berjalan efektif karena struktur peran antara kepala sekolah, koordinator literasi, guru kelas, dan siswa tersusun jelas, didukung pembagian tugas yang sistematis dan koordinasi rutin melalui *briefing* sebelum kegiatan. Mekanisme ini membuat seluruh proses mulai dari persiapan tema, pengaturan urutan tampil, hingga penanganan kendala teknis berjalan tertib, adaptif, dan minim hambatan.

3. Pelaksanaan *Weekly Literacy* memperkuat enam dimensi Profil Pelajar Pancasila melalui praktik nyata. doa bersama dan literasi budaya untuk dimensi beriman. Pengalaman langsung keberagaman untuk berkebinaaan global. Kerja kelompok untuk gotong royong. Guided autonomy untuk kemandirian. Ruang ekspresi seni untuk kreativitas. Secara keseluruhan, implementasi *Weekly Literacy* memberikan dampak langsung pada pembentukan karakter siswa karena nilai-nilai Pancasila dipraktikkan melalui aktivitas rutin yang kontekstual dan bermakna. setiap kegiatan. Program ini terbukti meningkatkan kreativitas, keberanian, kerja sama, dan rasa bangga siswa terhadap budaya lokal.
4. Temuan penelitian menunjukkan bahwa *Weekly Literacy* di SDN 060910 Medan berkontribusi nyata terhadap penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui kegiatan literasi berbasis budaya yang rutin dan partisipatif. Program ini terbukti memperkuat nilai gotong royong melalui kerja kelompok, meningkatkan kepercayaan diri dan kreativitas siswa lewat ruang ekspresi seni, memperluas pemahaman budaya sebagai wujud sikap berkebinaaan, serta menumbuhkan kemandirian dan tanggung jawab melalui rutinitas persiapan penampilan. Selain itu, aktivitas bercerita, berdiskusi, dan memilih materi tampil turut mengembangkan kemampuan komunikasi dan nalar kritis. Dengan demikian, *Weekly Literacy* bukan sekadar program membaca, tetapi model pembelajaran holistik yang efektif dalam membentuk karakter siswa sesuai enam dimensi

Profil Pelajar Pancasila.

Secara keseluruhan, Program *Weekly Literacy* merupakan inovasi literasi berbasis budaya yang berhasil diintegrasikan dengan prinsip manajemen pendidikan dan nilai Profil Pelajar Pancasila. Program ini tidak hanya memperkuat kemampuan literasi dasar siswa, tetapi juga membentuk karakter, kreativitas, kerja sama, serta kebanggaan terhadap budaya bangsa. Melalui perencanaan yang matang, pengorganisasian yang jelas, pelaksanaan yang kreatif, dan pengawasan yang berkelanjutan, *Weekly Literacy* menjadi praktik baik yang layak dikembangkan sebagai model pembiasaan literasi dan karakter di sekolah dasar.

B. Saran

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan sebagai bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya. Meskipun demikian, keterbatasan tersebut tidak mengurangi nilai penting penelitian ini dalam memberikan gambaran empiris mengenai praktik pengelolaan pendidikan berbasis budaya di sekolah dasar.

1. Keterbatasan waktu penelitian, karena pengumpulan data hanya dilakukan selama beberapa bulan, sehingga belum dapat menggambarkan dinamika perubahan perilaku literasi siswa dalam jangka panjang.
2. Cakupan lokasi penelitian yang terbatas pada satu sekolah, yaitu SDN 060910 Medan, sehingga hasil penelitian ini belum dapat digeneralisasikan ke sekolah lain dengan karakteristik

berbeda.

3. Instrumen observasi dan wawancara masih bersifat kualitatif studi kasus, belum didukung oleh data kuantitatif seperti skor kemampuan literasi siswa secara terukur.
4. Keterlibatan pihak eksternal seperti orang tua dan komunitas literasi masih belum tergali secara mendalam, padahal faktor tersebut berpotensi besar memperkuat keberlanjutan program.

Oleh karena nya Peneliti Sadar betul apa yang menjadi keterbatasan dalam penelitian ini dan berharap kepada peneliti selanjutnya dapat memperluas kajian menggunakan pendekatan campuran (mixed methods) untuk memperoleh data yang lebih komprehensif, termasuk pengukuran kuantitatif terhadap peningkatan kemampuan literasi siswa dan dampaknya terhadap karakter pelajar Pancasila



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah . Tarbiyyatul Aulad fil Islam (Mesir: Darus Salam, 1412 H)
- A.d, Olivia Yana, Prasena Ariyanto, and Choirul Huda. “Analisis Penguatan Dimensi Kreatif Profil Pelajar Pancasila Pada Fase B Di SD Negeri 02 Kebondalem.” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 4, no. 6 (2022).
- Ababil, Mabrur Saibani, Muhammad Sulistiono, and Zuhkhriyan Zakaria. “Implementasi Program Literasi Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah.” *Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 2012 (2024)
- Adawiyah, F Al, and R D Utami. “Implementation of Full Day School in Character Building of Pancasila Student Profile in Elementary School.” *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 13, no. 3 (2024).
- Anggito, Albi, and Setiawan Johan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: CV Jejak (Jejak Publisher), 2018.
- Ardianti, Yekti, Nur Amalia, Guru Sekolah Dasar, and Universitas Muhammadiyah Surakarta. “Kurikulum Merdeka : Pemaknaan Merdeka Perencanaan Pembelajaran Di Sekolah Dasar Dalam” 6, no. 3 (2022)
- Arifin, Muhammad, Yudha Adrian, and M Saufi. “Implementasi Profil Pelajar Pancasila Untuk Calon Guru SD.” *Seminar Nasional Bahasa, Sastra, Seni, Dan Pendidikan Dasar 2 (Sensaseda) 2 STKIP PGRI Banjarmasin*, 2022.
- Arikunto, Suharsimi. *Dasar-Dasar Supervisi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Asopwan, Didin. “Studi Tentang Akreditasi Dalam Meningkatkan Produktivitas Sekolah.” *Indonesian Journal of Education Management & Administration Review* 2 2, no. 2 (2019).

- Astriya, Baiq Roni Indira. "Implementasi Pendidikan Karakter (Character Education) Melalui Konsep Teori Thomas Lickona Di PAUD Sekarwangi Wanasaba." *JEA (Jurnal Edukasi AUD)* 8, no. 2 juli (2023).
- Ataizi, Murat, and Mustafa Donmez. "Book Review: 21st Century Skills - Learning for Life in Our Times." *Contemporary Educational Technology* 5, no. 3 (2020).
- Atmodiwigirio, Soebagio. *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Ardadizya Jaya, 2005.
- Bronfenbrenner, U. "Ecology of the Family as a Context for Human Development: Research Perspectives." *Developmental Psychology* 22, no. 6 (1986)
- Cahyani, Ni Made Mira. "Relevansi Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Sebagai Penguatan Nilai Karakter Siswa." *Pedalitra III: Seminar Nasional Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 3, no. 1 (2023).
- Creswell, John W. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Damaringtyas, Christophorus Putro, Ranita Nazara, and Aman Aman. "Utilization Of Hoogere Kweekschool (HKS) Purworejo Cultural Heritage as Strengthening Students' Pancasila Dimensional Profile in History Learning." *Diakronika*, 2024.
- Dasar, Direktorat Sekolah. *Profil Pelajar Pancasila*. <http://ditpsd.kemdikbud.go.id>, 2024. <http://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/profil-pelajar-pancasila>.
- Dekawati, Ipong. *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Indonesia Emas Group, 2022. Dewi, Citra. *Perencanaan Pembelajaran*. Yogyakarta: CV Jejak (Jejak Publisher), 2024.

- Dewi, Jauhari. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Gerak Dasar Tari Kejei Bagi Anak Usia Sekolah Dasar." *Ar-Riyah: Jurnal Pendidikan Dasar* 6, no. 30 (2022).
- Dikdasmen, Dirjen. *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Kemendikbud, 2018.
- Echols, John M., and Hasan Shadily. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia, 1992.
- Edi, Fandi Rosi Sarwo. *Teori Wawancara Psikodagnostik*. Yogyakarta: LeutikaPrio, 2016.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012.
- Ernawati, Yurike, and Fitri Puji Rahmawati. "Analisis Profil Pelajar Pancasila Elemen Bernalar Kritis Dalam Modul Belajar Siswa Literasi Dan Numerasi Jenjang Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022).
- Fadli, Muhammad Rijal. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif." *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, no. 1 (2021)
- Faizah, Silviana Nur, Lia Nur Atiqoh Bela Dina, and Ade Eka Anggraini. "Realize Tolerant Students through Strengthening the Profile of Pancasila Students with Global Diversity in Elementary Schools." *Qalamuna: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Agama* 15 (2023).
- Fattah, Nanang. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Fauzi, Muhammad Ilham Rifqyansya, Erlita Zanya Rini, and Siti Qomariyah. "Penerapan Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila Melalui Pembelajaran Kontekstual Di Sekolah Dasar." *Conference of Elementary Studies*, 2023.
- Fitri, Amalia, and Et. Al. *Ilmu Pengetahuan Alam Dan Sosial Untuk SD/MI Kelas III*. Jakarta: Pusat Perbukuan Badan

Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022.

- Fitri, Mega. "Upaya SDN 02 Rejang Lebong Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila Melalui Segenggam Beras Sepekan (Serasan) Dan ToA (Toples Amal) Berbagi." *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* 2, no. 1 (2022).
- Gafur, A, N Nuzulia, and A Ghaffar. "Development Of A Big Book To Improve Literacy Skills Based On The Pancasila Student Profile." *ZAHRA: Research And Tought Elmentary School Of Islam Journal* 5, no. 1 (2024).
- Hamalik, Oemar. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Hamida, Layli. "Implikasi Sosialisasi Bahasa Dan Perspektif Sosioultural Untuk Instruksi Literasi: Studi Kasus Pada SD Negeri Jagir 2 Surabaya." *Mozaik Humaniora* 16, no. 2 (2016).
- Handayani, Annisa, and Rizki Nurbaiti. "Pelatihan Tari Untuk Membentuk Karakter Bagi Peserta Didik SD Negeri Kedunguter 03." *JAMU: Jurnal Abdi Masyarakat UMUS* 3, no. 2 (2022).
- Harahap, Merry Imawati. "Wawancara Pribadi Dengan Kepala Sekolah." Medan, 2025.
- Harefa, Darmawan, Ardibudi Laia, Paulus Polinus Ndururu, Leo Agung Bago, and Marbetin Nduru. *Teori Perencanaan Pembelajaran*. Jawa Barat: CV Jejak (Jejak Publisher), 2023.
- Hartati, Sri. "Wawancara Pribadi Dengan Guru Koordinator Literasi." Medan, 2025.
- Hasbiyah, and Nayif Sujudi. *Pengelolaan Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019.

- Holil, Holil, Dyah Lyesmaya, and Din Azwar Uswatun. “Meningkatkan Peduli Lingkungan Melalui Projek Profil Pelajar Pancasila Menanam Pohon Di SDN Ciawet.” *Jurnal Pendidikan* 32, no. 3 (2023).
- Irawati, Dini. “Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa.” *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6 1, no. 1 Maret (2022).
- Iskandar, Sofyan, Primanita Sholihah Rosmana, Gaida Farhatunnisa, and Iis Mayanti. “Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar” 3 (2023).
- Joyce, Bruce, and Marsha Weil. *Models of Teaching (9th Ed.)*. Boston: Pearson, 2015.
- Julaita Putri Haryanti, F., Shoufika Hilyana, and Moh Syaffruddin Kuryanto. “Analisis Kemampuan Kolaborasi Siswa Kelas IV SD Negeri Banyudono Dalam Proyek Profil Pancasila Festival Permainan Tradisional.” *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar* 6, no. 1 (2024): 1–12.
- Kahfi, Ashabul. “Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dan Implikasinya Terhadap Karakter Siswa Di Sekolah.” *Dirasah: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam* 5, no. 2 (2022): 138–51.
- Kemendikbud. *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Ditjen Dikdasmen, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016.
- _____. *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2021.
- Kemendikbudristek. *Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018.
- _____. *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Jenjang Pendidikan Dasar Dan*

Menengah (SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA). Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, 2024. <http://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/profil-pelaja>. “Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 003 / H/ KR / 2022.” In *Tentang Perubahan Atas Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan*, n.d.

Kurniadin, Didin, and Imam Machali. *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2014.

Lasena, Maryam, Melizubaida Mahmud, Risca Marsanti Halid, and Radia Hafid. “Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Siswa Pancasila Pada Kurikulum Mandiri Kelas XI Di SMA Terpadu Wira Bhakti Gorontalo” 1 (2024).

Lenga, Klemens Maksianus, Rahayu Pristiwiati, and Subyantoro Subyantoro. “Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Tema Kearifan Lokal Di SMAN 1 Ile Ape Kabupaten Lembata.” *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya* 6, no. 1 (2024).

Lia, Anastasia. “Penguatan Profil Pelajar Pancasila Bernalar Kritis Melalui Karya Tulis Ilmiah.” *Didaxei* 4, no. 1 (2023).

Lilihata, Sarah. “Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Kreatif Dan Bernalar Kritis Pada Era Digital.” *Didaxei* 4, no. 1 (2023).

Machali, Imam, and Ara Hidayat. *The Handbook Of Education Management Teori Dan Praktik Pengelolaan Sekolah/Madrasah Di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2016.

Meilanda, Indah, and Sani Safitri. “Analisis Pengimplementasian Nilai Kebhinekaan Dan Nilai Pancasila Pada Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar.” *Jurnal Guru Kita PGSD* 8, no. 18 (2023): 202.

- Melva, Herta. "Wawancara Pribadi Dengan Guru Kelas IV." Medan, 2025.
- Merliyanda Wahyu Dahlia Sari, and Nourma Oktaviarini. "Analisis Regulasi Diri Profil Pelajar Pancasila Siswa Kelas IV SDN Ngadiluwih 3 Kabupaten Kediri." *EduCurio: Education Curiosity* 1, no. 3 (2023).
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi, Cetakan Ke-XXXV)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015.
- Mulyasa, E. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 2009.
- . *Pengembangan Dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Nabila, Atifah, and Wirdati. "Enam Dimensi Profil Pelajar Pancasila Perspektif Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7 3, no. 25 September (2023).
- Neuman, Susan B., and David K. Dickinson. *Handbook of Early Literacy Research, Volume 3*. New York: The Guilford Press, 2011.
- Nugrohadi, Saptono, Katarina Herwanti, Mujiono, Sukma Nur Ardini, and Mega Novita. "Analysis O New Learning Paradigm Based On Kurikulum Merdeka," no. September (2022): 134-43.
- Nurvicalesti, Nikmah, Ratnasari Ratnasari, and Shera Reffi Mariska. "Penguatan Profil Pelajar Pancasila Melalui Self-Regulated Learning (SRL) Peserta Didik." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 3 (2023).
- Oktapiani, Rani, M Hasbi, and Nyimas Atika. "Pelaksanaan Program Literasi Berbasis Projek Penguatan Profil Pelajar

- Pancasila (P5) Di SD Negeri 127 Palembang.” *PESHUM: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 4, no. 3 (2025).
- Pendidikan, Tim Jaringan Peneliti Bidang. “Analisis Pengelolaan Program Literasi Sekolah Di Kota Medan.” *Badan Penelitian Dan Pengembangan*, 2024.
- Purwaningsih, Imam Mawardi, and Nurodin Usman. “Manajemen Strategik Gerakan Sekolah Menyenangkan Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila.” *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2023): 12–27.
- Qomariyah, U’um. “Penguatan Literasi Dan Implementasi Pembelajarannya Bagi Siswam Sekolah Dasar.” Prosidering Seminar tahun 2017, 2017.
- Robbins, Stephen P., and Mary A. Coulter. *Management. 14th Edition*. New York: Pearson Education, 2018.
- Rosmalah, Rosmalah, Asriadi Asriadi, and Achmad Shabir. “Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dimensi Bernalar Kritis Dalam Proses Pembelajaran Di Sekolah Dasar.” *Seminar Nasional LP2M UNM*, 2022.
- Roza, Ikla, and Zaka Hadikusuma Ramadan. “Implementasi Profil Pelajar Pancasila Elemen Berkhebinekaan Global Di Sekolah Dasar.” *Jurnal Educatio* 9, no. 4 (2023).
- Rusman. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2017.
- Sagala. *Administrasi Pendidikan Kontemporer*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Salim, N A, E S Handayani, and ... “Strengthening Character through the Application of Pancasila Values in Science Content Thematic Learning in Elementary Schools.” *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 2023.

- Sallis, Edward. *Total Quality Management in Education. 3rd Edition*. London: Routledge Falmer, 2012.
- Salsabila, Shavira, Mokh Iman Firmansyah, and... “Strengthening Literacy Competencies through Islamic Religious Education Learning in Elementary Schools.” *Jurnal Elementaria Edukasia* 7, no. 4 (2024).
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2016.
- Santika, Rani, and Febrina Dafit. “Implementasi Profil Pelajar Pancasila Sebagai Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar.” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 6 (2023).
- Sari, Ratna, and Fatma Najicha. “Memahami Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Dasar Negara Dalam Kehidupan Masyarakat.” *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS Dan PKN* 7, no. 27 mei (2022): 53–58.
- Sarosa, Samiaji. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: PT. Kanisius, 2021.
- Sesmiani, Zulfani, and Redha Septia. *Perencanaan Pembelajaran Kurikulum Merdeka*. Yogyakarta: Bintang Madani, 2023.
- Shunhaji, Akhmad. *Efektivitas Pengelolaan Pendidikan Meningkatkan Kompetensi Tenaga Pendidik*. Jawa Barat: CV. Adanu Abimata, 2023.
- Simamora, Henry. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: STIE YPKN, 2004.
- Siswanto, H. B. *Pengantar Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Siswirini. “Aspek Akhlak Kepada Alam Pada Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di SDN 20 Sungaiselan.” *Prosiding Dewantara Seminar Nasional Pendidikan* 2, no. 1 (2025).

<https://seminar.ustjogja.ac.id/index.php/d-semnasdik/article/view/1830>.

Sudaryana, Bambang, and Ricky Agusiady. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Deepublish, 2022.

Sudirman, Sahrun, Ali Ajam, and Ika Pratiwi. “Multiliterasi Dalam Pengajaran Bahasa Inggris: Tinjauan Pustaka Sistematik.” *Jurnal Pendidikan Dan Ekonomi (JUPEK)* 6, no. 1 (2024).

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D)*. Bandung: Alfabeta, 2015.

Sulzby, E, and W.H. Teale. *Emergent Literacy: Writing and Reading*. Ablex Publishing, 1986.

Suratmi, Hartono, and Diana. “Literacy Character Education Planning to Strengthen the Pancasila Student Profile through Local Culture in Early Childhood Education.” *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini* 9, no. March (2024): 145–58.

Suryadi, Rudi Ahmad, and Aguslani Mushlih. *Desain Dan Perencanaan Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish, 2019.

Suryaningsih, Tri, Arifin Maksum, and Arita Marini. “Membentuk Profil Pelajar Pancasila Dimensi Berkebinaaan Global Melalui Pendidikan Multikultural Di Sekolah Dasar.” *DWIJA Cendekia: Jurnal Riset Pedagogik* 7, no. 3 (2023).

Susanti, Atika, and Ady Darmansyah. “Analisis Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Bernalar Kritis Di SD Negeri 44 Kota Bengkulu.” *EduBase: Journal of Basic Education* 4, no. 2 (2023).

Susanti, Atika, Ady Darmansyah, Deahayu Ning Tias, Rahmat Hidayat, Devia Okta Syahputri, Siti Wulandari, and Annisa

- Rahmasari. "The Implementation of Project for Strengthening the Profile of Pancasila Students in the Independent Curriculum for Elementary School Students." *International Journal of Education & Curriculum Application* 6, no. 2 (2023).
- Susilowati, A D. *Penerapan Pendidikan Karakter Di SMP IT As-Salam Malang*. etheses.uin-malang.ac.id, 2025.
- Suwendra, I Wayan. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan Dan Keagamaan*. Bali: Nilacakra, 2018.
- Swarjana, I Ketut. *Populasi-Sampel, Teknik Sampling & Bias Dalam Penelitian*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2022.
- Syuzairi, Muhammad, and Mahadiansar Mahadiansar. *Pendidikan Pancasila*. Pustaka Aksara, 2023.
- Tanzil Hafiz. "Observasi Penelitian Weekly Literacy Yang Dilakukan Pada 8 Maret - 3 Mei." SDN 060910 Medan, 2025.
- Terry, George R. *Principles of Management*. Homewood, IL: Irwin, 2013.
- Tompkins, G. E. "Role of Literacy Centers in Primary Classrooms." *The Reading Teacher* 52, no. 2 (1998): 165–71.
- Tuhumury, Maria. "Penguatan Profil Pancasila Pada Dimensi Kreatif Di Era Digital." *Didaxei* 4, no. 1 (2023).
- Ubaidillah, M H. "Reinforcement of Pancasila Student Profile Through Religious Activities at Al-Islam Modern Islamic Boarding School, Nganjuk." *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2024. <https://ejurnal.uin-malang.ac.id/index.php/jpai/article/view/22353>.
- UNESCO. *Education For All Global Monitoring Report 2006: Literacy for Life*. Paris: UNESCO. USAID, 2005.

- Usman, Husaini. *Manajemen Teori Praktik Dan Riset Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008.
- Walidin, Warul, Saifullah, and Tabrani ZA. *Metodologi Penelitian Kualitatif & Grounded Theory*. Banda Aceh: FTK Ar-Raniry Press, 2015.
- Widihastutik, Hajar, Suwarti Suwarti, and Alief Waliyati. “Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di TK ABA Ngoro- Oro.” *Jurnal Pendidikan Anak* 12, no. 2 (2023).
- Wijaya, Hengki. *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori & Praktik*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019.
- Wulandari, K Y, and I N Sueca. “Penguatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Pendampingan Literasi Membaca Di Kelas 1 SD N 6 Yangapi.” *Jurnal Pengabdian Masyarakat Markandeya*, 2025.
- Yunita, Arifia Retna. “Rivetalisasi Literasi Sebagai Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dan P5 Dalam Merdeka Belajar.” *ARMADA : Jurnal Penelitian Multidisiplin* 1, no. 10 (2023): 1289–95.
- Yustina, Resma Wahyuni, Suhara, Darmawati, Putri Adita Wulandari, and Rio Rasdian Saputra. “Evaluating the Impact of the Pancasila Student Profile Project on Developing Student Competencies.” *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan* 16, no. 3 (2024): 4201–12.
- Zarkasih, Robiatul Adawiyyah, Achmad Marzuki, and Adhmad Ma'ruf. “Nilai Karakter Pada Buku Mata Pelajaran PAI Budi Pekerti Berdasarkan Kurikulum Merdeka.” *Journal of Elementary School (JOES)* 6, no. 2 (2023).